

**PERHATIAN ORANG TUA DALAM MEMBELAJARKAN
MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK
DI KOTA BANDA ACEH**

**RISKA AUZIA
NIM. 30183679**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERHATIAN ORANGTUA DALAM MEMBELAJARKAN
MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK
DI KOTA BANDA ACEH**

RISKA AUZIA

NIM. 30183679

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

A Menyetujui, I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mufakhir Muhammad, MA



Dr. Heliati Fajriah, MA

LEMBAR PENGESAHAN PEMBAHAS

PERHATIAN ORANG TUA DALAM MEMBELAJARKAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK DI KOTA BANDA ACEH

RISKA AUZIA

NIM. 30183679

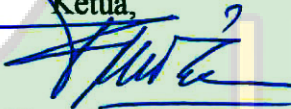
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 05 Januari 2022 M
03 Jumadil Akhir 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua,



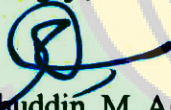
Dr. Hasan Basri, MA

Sekretaris,



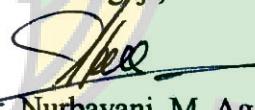
Muhajir, M.Ag

Penguji,



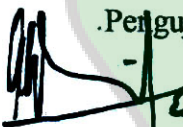
Dr. Silahuddin, M. Ag

Penguji,



Dr. Nurbayani, M. Ag

Penguji



Dr. Mufakhir Muhammad, MA

Penguji



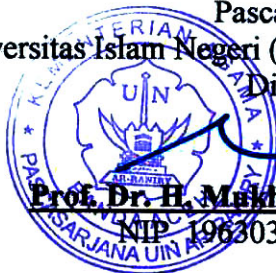
Dr. Heliati Fajriah, MA

Banda Aceh, 12 Januari 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Riska Auzia
Tempat Tanggal Lahir : Neurok, 19 April 1996
Nomor Mahasiswa : 30183679
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 12 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Riska Auzia

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Awdah¹. Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T
ب	Be	ظ	Z
ت	Te	ع	‘-
ث	Sa	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’-
ص	Ş	ي	Y
ض	Ḍ		

¹Ali Awdah. *Konkordansi Qur’an, Panduan dalam Mencari ayat Qur’an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xvi. Transliterasi ini juga dipakai di PPs UIN Ar-Raniry, lihat *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 130.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----◌-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----◌-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

-----◌-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) *fatġah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) *fatġah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

(ا) *fatġah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)

(ي) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)

(و) *fatġah* dan *waw* = *ū* (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbūġah* (ة)

Ta' marbūġah hidup atau mendapat harakat *fatġah*, *kasrah* dan *ġammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūġah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجة) = *al-hājiyyah*).

5. *Syaddah* (*tasydīd*)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khittābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف النفس، ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, إسناد ditulis *isnād*.

B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi. seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan *hadist*, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan



Cet	= Cetakan
Dkk	= Dan kawan-kawan
Hlm	= Halaman
SMA	= Sekolah Menengah Atas
Ha	= Hektar
Q.S	= Qur'an Surat
SAW	= <i>Shallallahu 'Alaihi wa Sallam</i>
SWT	= <i>Subhanahu wa Ta'ala</i>
Terj	= Terjemahan
UIN	= Universitas Islaam Negeri
BUMG	= Badan Usaha Milik Gampong
TPA	= Taman Pendidikan Al-Qur'an
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
KK	= Kartu Keluarga
R(1)	= Responden 1
R(2)	= Responden 2
R(3)	= Responden 3
R(4)	= Responden 4
R(5)	= Responden 5
R(6)	= Responden 6

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik dan Penguasa sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya dengan memberi petunjuk yaitu Islam sebagai pedoman kehidupan dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Salawat beriring salam tidak lupa penulis sanjungkan kepangkuan junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya, karena berkat jasa beliau kita dapat merasakan indahnya hidup di alam yang disinari dengan kilauan cahaya ilmu pengetahuan di bawah panji agama Allah SWT.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. A. Mufakhir Muhammad, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Heliati Fajriah, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan kontribusi dimana pada saat-saat kesibukannya sebagai dosen masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan pada waktu yang ditargetkan.

Rasa terimakasih yang tak terhingga juga kepada Bapak Dr. Hasan Basri., MA dan Bapak Muhajir., S.Ag., M.Ag sebagai ketua dan sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh., serta semua pihak yang telah membantu namun tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu di sini. Semoga Allah SWT membalas segala jasa baik yang telah diberikan. Mungkin masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya penulis menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, semoga amal kebaikan yang telah diberikan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT sesuai dengan keikhlasan masing-masing dan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua.
Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 12 Januari 2022
Penulis,

Riska Auzia



ABSTRAK

Judul Tesis : Perhatian Orang Tua Dalam
Membelajarkan Membaca
Al-Qur'an Pada Anak di Kota Banda Aceh
Nama Penulis / NIM : Riska Auzia / 30183679
Pembimbing I : Dr. Mufakhir Muhammad, MA
Pembimbing II : Dr. Heliati Fajriah, MA
Kata Kunci : Perhatian Orang Tua dan Membelajarkan
Al-Qur'an

Permasalahan dalam penelitian ini terdapat beberapa anak yang berusia 9-12 tahun kurang lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga perlu pengulangan berkali-kali oleh guru TPA. Maka perlu diteliti penyebabnya melalui penelitian lapangan dengan data observasi, wawancara dan dokumentasi pada orang tua dari anak yang berusia 9-12 tahun yang berprofesi sebagai guru, nelayan, pedagang, dan wiraswasta di Gampong Lamseupeung dan Gampong Lampaseh Kota. Temuan penelitian ini adalah: (1) Bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak yaitu ; a) Pemberian bimbingan dengan cara mengingatkan pengulangan di rumah. b) Pemberian nasihat oleh orang tua berprofesi guru dengan berkisah, orang tua berprofesi pedagang dengan memberi contoh, dan orang tua berprofesi nelayan dengan memanfaatkan momen. c) Pengawasan terhadap anak oleh orang tua berprofesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta melakukan pengecekan setiap harinya melalui kartu ngaji harian, raport, test. d) Pemberian penghargaan berprofesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta dengan memberikan pujian. Orang tua berprofesi pedagang memberikan penghargaan dengan pelukan dan membelikan hadiah. Orang tua berprofesi guru dengan melebihkan uang jajan dan perlengkapan belajar yang baru. Dan orang tua berprofesi wiraswasta dengan mengajak mereka jalan-jalan. e) Orang tua berprofesi guru memberikan hukuman yang mendidik seperti hafalan surat pendek, orang tua berprofesi pedagang yaitu hukuman fisik apabila sudah sangat melawan serta mengurangi waktu bermain. orang tua berprofesi nelayan dan

wiraswasta yaitu sama-sama dengan teguran. f) Pemenuhan kebutuhan belajar oleh orang tua berprofesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta dengan membelikan al-Qur'an tajwid, buku tajwid, juz 'amma, pulpen pintar dan meja belajar. Namun orang tua berprofesi pedagang juga memanggil guru ngaji ke rumah. (2) Hambatan orang tua berprofesi pedagang dan nelayan yaitu kurangnya kecakapan. Sedangkan orang tua berprofesi guru dan wiraswasta yaitu keterbatasan waktu.



الملخص

عنوان الرسالة : اهتمام أولياء الأمور قراءة القرآن في مدينة بانداتشيه

اسم الطالب / رقم الهوية : ريسكا اوزيا / ٦٧٩ ٣,١٨٣

المشرف الأول : د. مفخر محمد ، ماجستير

المستشار الثاني : د. هليتي فجريه ، ماجستير

الكلمات الرئيسية : اهتمام الوالدين وتعلم القرآن

المشكلة في هذه الدراسة هي أن هناك بعض الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 9-12 سنة لا يجيدون قراءة القرآن لذلك يحتاجون إلى تكرارها عدة مرات بواسطة مدرس. TPA لذلك من الضروري التحقيق في السبب من خلال البحث الميداني مع بيانات المراقبة والمقابلات والتوثيق حول آباء الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 9 و 12 عامًا والذين يعملون كمعلمين وصيادين وتجار ورجال أعمال في جامبونج لامسيويونج وجامبونج لامباسيه كوتا. نتائج هذه الدراسة هي (1): أشكال اهتمام الوالدين في تعليم الأطفال قراءة القرآن هي: أ) الإرشاد عن طريق التذكير بالتكرار في المنزل. ب) (إعطاء المشورة من قبل الآباء المدرسين من خلال سرد القصص ، والآباء الذين يتداولون من خلال إعطاء أمثلة ، والآباء الذين يعملون في مجال الصيادين من خلال الاستفادة من هذه اللحظة . ج) (الإشراف على الأطفال من قبل أولياء الأمور وهم مدرسون وتجار وصيادون ورجال أعمال يقومون بالتدقيق كل يوم من خلال بطاقات المصحف اليومية وبطاقات التقارير والاختبارات. د) (منح جوائز للمدرسين والتجار والصيادين

ورجال الأعمال بالإشادة .الآباء من التجار يقدمون الجوائز مع العناق وشراء الهدايا .يعمل الآباء كمعلمين من خلال المبالغة في مصروف الجيب ومعدات التعلم الجديدة .وآباؤهم رواد أعمال من خلال اصطحابهم في نزهة على الأقدام . هـ (الآباء والأمهات من المعلمين يوقعون عقوبات تربوية مثل حفظ الحروف القصيرة ، والآباء هم تجار ، وتحديدًا العقاب الجسدي إذا كانوا يقاومون بشدة ويقللون من وقت اللعب .الآباء الذين هم صيادون ورجال أعمال ، أي نفس الشيء مع تحذير .و (تلبية احتياجات التعلم للآباء من المعلمين والتجار والصيادين والمقاولين عن طريق شراء تجويد القرآن وكتب التلاوة وجز عمّا والأفلام الذكية وطاولات الدراسة .ومع ذلك ، فإن الآباء الذين يتعاملون مع التجار يتصلون أيضًا بمعلم القرآن إلى منزلهم (2) .العقبة التي يواجهها الآباء الذين يعملون كتجار وصيادين هي نقص المهارات .في حين أن الآباء هم مدرسون ورجال أعمال ، وهي قيود الوقت.



ABSTRACT

Thesis Title : Parents' Attention in Teaching Read
Children to the Qur'an in Banda Aceh City
Author Name / NIM : Riska Auzia / 30183679
Supervisor I : Dr. Mufakhir Muhammad, MA
Supervisor II : Dr. Heliati Fajriah, MA
Keywords : Parental Attention and Learning
the Al-Qur'an

The problem in this study is that there are some children aged 9-12 years who are not fluent in reading the Qur'an so they need to be repeated many times by the TPA teacher. So it is necessary to investigate the cause through field research with observational data, interviews and documentation on parents of children aged 9-12 years who work as teachers, fishermen, traders, and entrepreneurs in Gampong Lamseupeung and Gampong Lampaseh Kota. The findings of this study are: (1) The forms of parental attention in teaching children to read the Qur'an are; a) Providing guidance by reminding repetition at home. b) Giving advice by parents who are teachers by telling stories, parents who are traders by giving examples, and parents who are fishermen by taking advantage of the moment. c) Supervision of children by parents who are teachers, traders, fishermen and entrepreneurs checking every day through daily Koran cards, report cards, tests. d) Giving awards for teachers, traders, fishermen and entrepreneurs by giving praise. Parents who are merchants give awards with hugs and buy gifts. Parents work as teachers by exaggerating pocket money and new learning equipment. And their parents are entrepreneurs by taking them for a walk. e) Parents who are teachers give educational punishments such as memorizing short letters, parents are traders, namely physical punishment if they are very resistant and reduce playing time. parents who are fishermen and entrepreneurs, namely the same with a warning. f) Fulfilling learning needs by parents who are teachers, traders, fishermen and entrepreneurs by buying the Koran tajwid, recitation books, juz 'amma, smart pens and study tables. However, parents who are traders also call the Koran

teacher to their house. (2) The obstacle for parents who work as traders and fishermen is the lack of skills. While parents are teachers and entrepreneurs, namely time constraints.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
1.6 Kajian Pustaka	9
1.7 Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II: PERHATIAN ORANG TUA DALAM MEMBELAJARKAN AL-QUR'AN PADA ANAK

2.1 Definisi Perhatian Orang Tua	15
2.1.1 Definisi Perhatian	15
2.1.2 Definisi Orang Tua	16
2.1.3 Tugas dan Kewajiban Orang Tua	17
2.2 Profesi Orang Tua	21
2.2.1 Pengertian Profesi	21
2.2.2 Macam-Macam Profesi	22
2.2.3 Kedudukan Profesi dalam Islam	25
2.3 Perhatian Orang Tua	26
2.3.1 Macam-Macam Perhatian	26
2.3.2 Bentuk-Bentuk Perhatian	29

2.4 Membelajarkan Membaca Al-Qur'an Pada Anak	50
2.5 Metode Membelajarkan Al-Qur'an	58
2.6 Faktor Penghambat Membelajarkan Al-Qur'an Pada Anak	65

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	73
3.2 Subjek Penelitian	73
3.3 Lokasi Penelitian	74
3.4 Sumber Data	75
3.5 Teknik Pengumpulan Data	76
3.6 Pengecekan Keabsahan Data	80
3.7 Teknik Analisis Data	83

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	85
4.1.1 Gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata	85
4.1.2 Gampoeng Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja.....	90
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	95
4.2.1 Bentuk Perhatian Orang Tua dalam Membelajarkan Al-Qur'an pada Anak di Kota Banda Aceh	95
4.2.2 Hambatan yang dihadapi Oleh Orang Tua Dalam Membelajarkan Al-Qur'an Pada Anak	119
4.3 Analisis Data Hasil Penelitian	124

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	134
5.2 Saran	135

DAFTAR PUSTAKA	137
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Uraian Teknik Pengumpulan Data	79
Tabel 4.1 Jumlah Dusun Gampong Lamseupeung	85
Tabel 4.2 Struktur Pengurusan Gampong Lamseupeung.....	89
Tabel 4.3 Rincian Dusun Gampong Lampaseh Kota	90
Tabel 4.4 Struktur Pengurus Gampon Lampaseh Kota	94



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing Tesis
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
- Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran IV : Lembar Instrumen Wawancara
- Lampiran V : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua selalu mengharapkan agar kelak anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya, berguna bagi Nusa, Bangsa, dan Agama. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua dari lapisan manapun pasti menginginkan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, mereka akan berusaha sekuat tenaga dengan segala daya dan upaya semaksimal mungkin untuk mencapai hal tersebut.

Memberikan perhatian kepada anak merupakan salah satu wujud dari rasa tanggung jawab. Perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar, hal ini mendorong orang tua untuk berupaya memperhatikan anaknya dalam belajar, sehingga anak merasa diperhatikan sehingga menimbulkan semangat belajar.

Perhatian orang tua berperan untuk mendidik anak di rumah sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. Perhatian adalah pemusatan/kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek. Pemusatan objek disini adalah anak. Anak sebagai objek perhatian karena pada usia mereka masih membutuhkan arahan dari orang yang lebih dewasa dan mengetahui segala hal yang mereka belum ketahui. Perhatian yang dilakukan orang tua adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran anak. Perhatian yang dilakukan orang tua dapat berupa memberikan bimbingan, memenuhi kebutuhan, pengawasan, memberikan penghargaan, memberikan hukuman dan

memberikan perlindungan khususnya dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak ketika di rumah.¹

Al-Qur'an merupakan pendidikan yang paling mulia yang diberikan oleh orang tua, karena al-Qur'an merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh orang tua, serta orang tua juga mendapatkan keberkahan dari kemuliaan kitab suci al-Qur'an.² Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat di atas adalah penegasan bagi orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk membina, membimbing dan mendidik anaknya, bukan hanya sukses didunia tapi juga di akhirat. Dengan cara mengajarkan al-Qur'an kepada anak. Apabila amanah ini ditunaikan dengan baik maka yang mendapat manfaatnya adalah

¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 34.

² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 67.

orang tua selain anak itu sendiri. Sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جُهَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا (رواه احمد وابو داود ووصححه الحاكم)

Artinya : “Dari Mu’adz al Juharni r.a berkata bahwa Rasulullah bersabda, barangsiapa membaca al-Qur’an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari seandainya berada dirumah-rumah kalian di dunia ini. Maka bagaimana menurut perkiraan kalian mengenai orang yang mengamalkannya ?” (HR. Ahmad dan Abu Daud)³

Keterangan hadis di atas menunjukkan bahwa demikianlah keutamaan bagi orang tua yang mengajari anaknya membaca al-Qur’an. Kewajiban utama orang tua adalah mengajarkan al-Qur’an pada anak-anak sejak dini, karena orang tua adalah Madrasatul ‘Ula yang diharapkan mampu membimbing, mendidik dan membelajarkan al-Qur’an kepada anaknya. Mendidik anak membaca al-Qur’an merupakan tanggungjawab yang harus ditunaikan oleh orang tuanya, karena selama orang tua belum menunaikannya kepada anak, sedangkan anak telah cukup umur

³ Abu Daud, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah Al-Insyirah, 1952), hlm. 543.

maka berdosa para orang tua karena belum memenuhi tanggungjawab kepada anaknya.

Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian besar terhadap pendidikan al-Qur'an khususnya dikalangan anak-anak. Pendidikan al-Qur'an bertujuan untuk mengarahkan mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah SWT Tuhannya dan al-Qur'an adalah kalam-Nya. Pendidikan al-Qur'an juga bertujuan agar ruh al-Qur'an senantiasa tertanam pada jiwa anak, cahaya al-Qur'an memancar pada pemikiran, pandangan dan indera anak. Pendidikan al-Qur'an juga bertujuan agar anak dapat menerima akidah al-Qur'an sejak dini, tumbuh dan dewasa senantiasa mencintai al-Qur'an, kontak dengannya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan berakhlak seperti al-Qur'an serta berjalan diatas prinsip-prinsipnya.

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya. Pendidikan anak menjadi tanggungjawab orang tua yang harus ditunaikan. Namun disebabkan oleh berbagai profesi yang geluti seperti guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta maka orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah maupun TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), tetapi mereka tidak lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Pada dasarnya orang tua dituntut memberikan bimbingan belajar al-Qur'an ketika di rumah. Agar ada keserasian antara bimbingan yang diberikan oleh pendidik dengan orang tua di rumah maka diperlukan kerjasama antara kedua pihak.

Adapun hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irhamni dan Asniati menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesi orang tua sebagai guru terhadap kelangsungan pendidikan anak, hal tersebut terlihat bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru selalu memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan. Dan perhatian orang

tua yang berprofesi sebagai guru terhadap prestasi belajar anak sangat bagus, hal ini terlihat bahwa, orang tua memberikan pujian/hadiah apabila anak memperoleh prestasi, orang tua selalu mengingatkan anak agar rajin dalam belajar, serta datang ke sekolah untuk menanyakan kepada guru kesulitan belajar anak di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 18 Desember 2019 dibuktikan dari beberapa lembaga pengajian di Banda Aceh yaitu TPA Bani Salim Lampaseh Kota dan TPA Al-Munawarah Lamseupeung, kenyataan yang terjadi dilapangan kemampuan membaca al-Qu'an pada anak yang berumur 9-12 tahun kurang memuaskan. Berdasarkan hasil kartu prestasi terdapat beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga perlu pengulangan berkali-kali. Permasalahan mendasar yang menyebabkan fenomena tersebut yaitu kurangnya kemampuan anak dalam belajar al-Qur'an. Orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar anak. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam mengenai "*Perhatian Orang Tua Dalam Membelajarkan Membaca Al-Qur'an Pada Anak di Kota Banda Aceh*".

1.2 Rumusan Masalah

- A. Bagaimana bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh ?
- B. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh orang tua ketika memberikan perhatian dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perhatian apa saja yang dibutuhkan oleh anak dalam meningkatkan potensi membaca al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dihadapi oleh Orang tua ketika memberikan perhatian dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan cakrawala berfikir dan pengetahuan bagi semua orang khususnya bagi orang yang suka dan menggeluti dunia pendidikan serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Namun secara praktis manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu diharapkan mampu membuat penulis mengaktualisasikan diri dalam dunia pendidikan dan penelitian serta sebagai bekal untuk menambah wawasan peneliti. Dan juga bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informan dan pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitiannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan/rujukan dan perbandingan.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul tesis ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan definisi operasional yang ada kaitannya dengan judul, adapun definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.1. Perhatian

Secara etimologi perhatian dapat diartikan dengan suatu perbuatan atau ihwal memperhatikan atau minat terhadap

sesuatu hal ataupun perbuatan.⁴ Sedangkan menurut Bimo Walgito, perhatian adalah pemusatan tenaga psikis dari seluruh aktivitas individu yang tertuju pada suatu atau sekumpulan objek baik di dalam maupun di luar dirinya.⁵

Sedangkan perhatian yang dimaksud oleh peneliti adalah usaha terus menerus yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak baik berupa bimbingan, nasihat, pengawasan, penghargaan dan hukuman serta fasilitas belajar guna untuk keberhasilan pendidikan anaknya.

1.5.2. Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.⁶ Menurut Zakiah Drajat, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁷ Sedangkan orang tua yang dimaksud oleh peneliti yaitu orang tua yang mempunyai anak berusia 9-12 tahun. Sehingga penelitian ini mampu mendeskripsikan bagaimana bentuk perhatian yang dilakukan oleh orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an kepada anak ketika di rumah.

1.5.3 Membelajarkan Membaca Al-Qur'an

Membelajarkan merupakan kegiatan sistematis dan dilakukan secara sengaja oleh seseorang (fasilitator) untuk

⁴ Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 411.

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 98.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 692.

⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

membantu peserta agar melakukan kegiatan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca merupakan kata majemuk dari kata “baca” yang mempunyai beberapa arti, pertama yaitu “melihat memahami isi apa yang tertulis”, kedua membaca juga mempunyai arti “mengeja, melafalkan, atau mengucapkan apa yang tertulis dan sebagainya”.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Al-Qur’an” diartikan dengan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia dan al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam.⁹ Sedangkan menurut istilah al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril, baik lafazh maupun maknanya, membacanya merupakan ibadah, sekaligus merupakan mukjizat yang sampai kepada kita secara mutawatir.¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan membelajarkan al-Qur’an adalah seseorang guru yang bertugas sebagai fasilitator guna mengajarkan membaca al-Qur’an. Namun membelajarkan membaca al-Qur’an yang dimaksud oleh peneliti yaitu para orang tua yang turut memberi perhatian dalam membelajarkan membaca al-Qur’an kepada anak ketika di rumah. Dengan adanya kerjasama para orangtua dengan pendidik maka akan mencapai hasil yang maksimal.

⁸ Hoetomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hlm. 96.

⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 196.

¹⁰ Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ponorogo: Ciputat Press, 2002), hlm. 4.

1.5.4 Anak

Menurut Romli Atmasasmita dikutip oleh Marsaid, anak adalah seorang yang masih di bawah umur dan belum dewasa, serta belum kawin.¹¹ kemudian menurut Marsaid, anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya.¹² Pengertian anak yang dimaksud oleh peneliti dengan para ahli sama, namun peneliti hanya fokus kepada anak yang berusia 9 sampai 12 tahun. Menurut Subino Hadisubroto yang dikutip oleh Mahmud dkk, pada periode keempat (9-12 tahun) yaitu masa *star of individualisation* (tahap individual). Pada usia ini anak sudah *beck* ide, sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis.¹³

1.6 Kajian Pustaka

Sebelum menentukan fokus penelitian, peneliti melakukan penelaahan terhadap referensi lain yang sama dengan penelitian ini, hal tersebut bertujuan supaya menghindari kesamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin Mahmudi, Joko Sulianto dkk tentang hubungan perhatian orang tua terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan kategori sangat baik diperoleh 20 siswa dengan presentase 54,1%, rata-rata hasil

¹¹ Marsaid, *Perlindungan Hukum Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 56.

¹² Marsaid, *Perlindungan Hukum Pidana...*, hlm. 56

¹³ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 132.

belajar kognitif siswa dengan kategori baik diperoleh siswa dengan presentasi 29,7%, rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan kategori cukup diperoleh siswa dengan presentase 16,2%. Jadi, perhatian orang tua memiliki korelasi dengan hasil belajar kognitif siswa.¹⁴

Penelitian yang di atas memiliki kesamaan yaitu fokus tentang perhatian orang tua. Namun perbedaanya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih fokus kepada perhatian yang di berikan oleh orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an kepada anak ketika di rumah. Kemudian peneliti fokus kepada orang tua dari anak yang berumur 9-12 tahun.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ujang Dedih, Qiqi Yulianti dkk, tentang perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah. hasil penelitian menyebutkan bahwa realitas hubungan perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah diperoleh nilai korelasi (0,60). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah. hal ini berarti masih terdapat 40% faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah.¹⁵

Penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu mengkaji bagaimana perhatian orang tua terhadap pendidikan keagamaan

¹⁴ Arifuddin Mahmudi, Joko sulianto dkk, Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020, hlm. 122.

¹⁵ Ujang Dedih, Qiqi Yulianti dkk, Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak Di Rumah Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Atthullab*, Vol. IV, No. 1, 2019/1440, hlm. 21.

anak. Namun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mengkaji bagaimana bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak ketika di rumah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Permana, Irfan Setia dkk tentang hubungan perhatian orang tua dalam menerapkan nilai agama dengan akhlak anak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hampir seluruh orang tua sangat perhatian dalam menerapkan pendidikan agama. Perhatian tersebut meliputi ritual ibadah sehari-hari seperti mengajarkan shalat, mengajarkan wudhu, mengajarkan mengaji, mengajarkan berdo'a, mengajarkan puasa, mengajarkan sopan santun, mengajarkan mengucapkan dan membalas salam, mengajarkan bersikap menghormati orang lain, mengajarkan ke-Esaan Allah, mengajarkan hafalan doa sehari-hari, mengajarkan surat pendek, bercerita kisah Nabi dan rasul, memberi pujian dan hadiah, menyediakan perlengkapan shalat, dan menyediakan buku-buku pendidikan agama Islam. Dengan demikian perhatian orang tua dalam menerapkan pendidikan agama dengan akhlak anak di Taman Belajar ABATA Cimoreme memiliki hubungan yang signifikan, semakin perhatian orang tua terhadap anak maka semakin baik akhlak anak, dan semakin tidak perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak maka akhlak anak semakin kurang baik.¹⁶

Adapun persamaanya yaitu sama-sama memakai metode penelitian kualitatif. Namun perbedaannya yaitu penelitian di atas dilakukan di instansi sedangkan peneliti melakukan penelitian di lapangan.

¹⁶ Permana, Irfan Setia dkk, Perhatian Orang Tua Dalam Menerapkan Nilai Agama Dengan Akhlak Anak, *Jurnal TEDC*, Vol. 14, No. 3, September 2020, hlm. 206.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ani Endriani tentang hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015\2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015\2016, diperoleh berdasarkan analisis data menggunakan rumus korelasi diperoleh hasil yakni r hitung sebesar 9,360, sedangkan nilai r table pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 25$ tersebut diperoleh sebesar 0,396. Dengan demikian, nilai r hitung menunjukkan lebih besar dari pada nilai r table sebesar $9,360 > 0,360$.¹⁷

Penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang perhatian orang tua, namun terdapat perbedaan yaitu peneliti lebih focus kepada bagaimana bentuk atau cara perhatian orang tua terhadap anak dalam hal mengulang kembali membaca al-Qur'an ketika di rumah, kemudian perbedaan selanjutnya yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dudi Badruzaman tentang hubungan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan jumlah responden dalam deskriptif statistic, uji normalitas data variable, hasil dari uji koefisien korelasi pengaruh variable X (perhatian orang tua pada pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis) terhadap variable Y (prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten

¹⁷ Ani Endriani, Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal Realita*, Vol 1, No, 2, Oktober 2016, hlm. 104.

Ciamis) merupakan korelasi sangat lemah, artinya bahwa orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang perhatian terhadap anak berdampak buruk terhadap prestasi belajar siswa, dibandingkan dengan mereka para orang tua yang memberikan perhatian penuh terhadap anaknya dan memiliki prestasi yang baik.¹⁸

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang perhatian orang tua terhadap anak. Namun perbedaannya yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian lapangan. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu peneliti lebih fokus kepada membelajarkan al-Qur'an pada anak ketika di rumah.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini akan diuraikan dalam lima bab yang dijelaskan dalam beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang diuraikan dalam beberapa sub pembahasan antara lain: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab dua, dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana konsep dan teori-teori umum tentang perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca Al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh, macam-macam perhatian orang tua, bentuk perhatian orang tua, membelajarkan membaca Al-Qur'an dan faktor-faktor yang

¹⁸ Dudi Badruzaman, Hubungan Antara Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, Januari 2019, hlm. 59.

menghambat orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh.

Bab tiga, dalam bab ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, merupakan bab pembahasan hasil penelitian tentang perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh serta faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh

Bab lima, ini adalah bab terakhir merupakan kesimpulan dan saran-saran yang dipaparkan berdasarkan hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Perhatian Orang Tua

2.1.1 Definisi Perhatian

Perhatian adalah melihat lama dan teliti, sedangkan teliti adalah cermat dan seksama, sedangkan seksama artinya penuh ketelitian. Jadi perhatian adalah melihat seksama dan teliti dalam waktu yang lama untuk memberikan respon yang dapat mengembangkan hal lebih diperhatikan. Dalam hal ini yang lebih diperhatikan adalah siswa sedangkan yang memperhatikan adalah orang tua.¹⁹

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain.²⁰ Sedangkan menurut Baharuddin perhatian yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu sekumpulan objek. Misalnya seorang sedang memperhatikan suatu benda, hal ini berarti seluruh aktivitas orang tersebut dicurahkan pada benda tersebut.²¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan pemusatan kepada tingkah laku atau aktivitas anak secara sadar yang ditujukan untuk anak. Pemusatan tersebut ditekankan pada proses belajar anak, seperti pemberian bimbingan, memberikan nasihat, memberikan motivasi dan penghargaan, memenuhi kebutuhan anak dan pengawasan terhadap anak. Ketika orang tua memperhatikan anak dalam

¹⁹ Hoetomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2010), hlm. 291.

²⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 41.

²¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 178.

belajar, sehingga anak akan merasa lebih diperhatikan dan lebih semangat untuk belajar lebih giat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

2.1.2 Definisi Orang Tua

Orang tua dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan orang tua artinya ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati.²² Sedangkan menurut Zakiah Drajat, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²³

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anaknya, karena ayah dan ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak.

Perhatian orang tua merupakan kesadaran orang tua untuk memperdulikan anaknya, dalam hal membimbing, mendidik, memenuhi kebutuhannya baik dari segi emosional maupun material. Orang tua bisa memperhatikan anaknya dengan

²² Sutoyo Baikir Dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Group, 2009), hlm. 259.

²³ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 35.

membimbingnya ketika belajar. Kegiatan bimbingan belajar dilakukan untuk membantu anak yang mengalami masalah didalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapi.

Setelah dibimbing, perlu adanya pengawasan dari orang tua dalam kegiatan belajar. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah anak telah mempunyai kebiasaan tentang sesuatu yang ditanamkannya/diajarkannya, apakah untuk menguatkan kebiasaan itu diperlukan ganjaran atau hukuman. Pengawasan disini juga berguna untuk menghindarkan anak dari bahaya-bahaya yang merugikan perkembangan baik jasmai maupun rohaninya.²⁴

Setelah bimbingan, pengawasan kemudian orang tua memotivasi anak belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Karena dalam belajar memerlukan motivasi baik dari dalam maupun dari luar.²⁵ Selain itu seorang anak dalam belajar perlu dipenuhi kebutuhan belajarnya, karena hal tersebut merupakan salah satu penting penunjang keberhasilan anak dalam prestasi di sekolah. Orang tua perlu menyediakan tempat yang nyaman dan tenang dalam belajar. Tempat khusus tersebut dapat dilengkapi dengan kebutuhan belajar.²⁶

2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang sangat luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2013), hlm. 190.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 148.

²⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 126.

nasih anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akhirat dimana anak merupakan amanat dari Allah bagi orang tuanya.

Rasulullah SAW memikul tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada orang tua. Menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan ia bertanggung jawab atasnya. Begitupun istrinya, bertanggung jawab dalam kepengurusan rumah tangganya. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab atas masa depan anaknya. Karena itu tidak ada satupun alasan bagi mereka untuk menghindar dari beban ini. Setiap orang tua dituntut memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama, agar fitrah anak tetap terjaga.

Para ulama Islam banyak memberikan perhatian dan membahas pentingnya pendidikan melalui keluarga. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pokok-pokok dalam mendidik anak secara Islam itu meliputi tujuh tahapan tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua, yaitu sebagai berikut:

a) Tanggung jawab pendidikan iman

Didalamnya menyangkut tentang membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*, mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini, menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun, dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, serta membaca al-Qur'an.²⁷

b) Tanggung jawab pendidikan Moral

Jika sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm 174.

Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia. Sehingga dari sini, anak akan terhindar dari jeratan perilaku suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta terhindar dari kenakalan penyimpangan yang dilarang agama.²⁸

c) Tanggung jawab pendidikan fisik

Tanggung jawab ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Amanat ini di dalamnya berisi tentang tanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan kesehatan dalam makan, minum dan tidur, melindungi diri dari penyakit menular, merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri atau orang lain, membiasakan anak berolah raga, membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan serta kenakalan.²⁹

d) Tanggung jawab pendidikan rasio (akal)

Orang tua hendaknya mampu membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Di sini anak diusahakan untuk selalu belajar, menumbuhkan kesadaran berpikir dan kejernihan berpikir. Pendidikan rasio pada

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal Fil...*, hlm 193.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal Fil...*, hlm 246.

anak tidak kalah penting dengan pendidikan lainnya, seperti pendidikan iman, moral dan fisik. Pendidikan iman adalah penanaman fondasi, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, sementara pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.³⁰

e) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendidik anak bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Salah satu bentuknya adalah bagaimana mendidik anak untuk tidak bersifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemaarah. Tujuan pendidikan kejiwaan ini adalah membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga diharapkan ketika anak sudah mencapai usia dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.³¹

f) Tanggung jawab pendidikan sosial

Yakni mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama. Diantaranya berupa penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia didasari pada aqidah Islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam. Sehingga si anak di tengah-tengah masyarakat nantinya mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana. Tanggung jawab sosial

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm 301.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm 369.

merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial dan pergaulan yang baik bersama orang lain.³²

g) Tanggung jawab pendidikan seksual

Orang tua hendaknya mampu mendidik tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharapkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam gaya hidup hedonis.³³

2.2 Profesi Orang Tua

2.2.1 Pengertian Profesi

Menurut De George yang dikutip oleh Rizal Isnanto, profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.³⁴ Sedangkan menurut Rizal Isnanto, istilah profesi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *profesion* atau bahasa Latin

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm 435.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm 1.

³⁴ Rizal Isnanto, *Etika Profesi*, (Semarang: Universitas Dipenogor, 2009), hlm. 6.

“*profecus*” yang artinya mengakui adanya pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas di pahami bahwa profesi adalah seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk melakukan suatu bidang pekerjaan. Dengan hasil kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang objek pekerjaannya tersebut.

Menurut Syafrudin Nurdin ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu :

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu
- 2) Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian
- 3) Kebakuan yang universal
- 4) Pengabdian
- 5) Kecakapan diagnotik dan kompetensi aplikatif
- 6) Otonomi
- 7) Kode etik
- 8) Klien.³⁶

2.2.2 Macam-Macam Profesi

a. Nelayan

Nelayan adalah masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam laut baik itu berupa ikan,

³⁵ Rizal Isnanto, *Etika Profesi...*, hlm. 6

³⁶ Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 13-14.

udang, rumput laut, kerang, terumbu kerang dan hasil kekayaan laut lainnya.³⁷

Nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lain dan nelayan identik dengan kemiskinan, banyaknya jumlah anak dalam keluarga dan pendidikan yang rendah. kemiskinan nelayan disebabkan oleh pendidikan yang rendah sehingga tingkat teknologi, inovasi, dan penyerapan informasi menjadi rendah yang menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah. Pendapatan yang rendah dan dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak semakin memperparah kondisi kehidupan nelayan sehingga berdampak pada pendidikan anaknya.³⁸

b. Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan.³⁹ Pedagang bisa menjual barangnya di toko secara menetap maupun berpindah tempat misalnya pedagang kaki lima atau pedagang asongan.

c. Guru/PNS

Menurut Abuddin Nata, guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.⁴⁰ Kemudian Ramayulis berpendapat bahwa guru orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta

³⁷ Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, *Jurnal UNIMED*, Vol. 9, No. 1, 2017, hlm. 55.

³⁸ Kusnadi, *Keberdayaan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 13.

³⁹ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: aksara Sinergi Media, 2014), hlm. 231.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 113.

didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.⁴¹ Dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal pada semua jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah.

Pegawai Negeri Sipil menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, “pegawai” berarti orang yang bekerja pada pemerintah (perusahaan dan sebagainya), “negeri” berarti negara atau pemerintah, jadi pegawai negeri sipil adalah orang yang bekerja pada pemerintah atau negara.⁴² Kemudian pengertian Pegawai Negeri Sipil pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara disebutkan Pegawai Negeri Sipil yaitu warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, diangkat sebagai pegawai ASN secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa PNS adalah warga negara Republik Indonesia yang sudah memenuhi syarat yang ditentukan oleh negara lalu diangkat oleh pejabat pemerintahan yang berwenang menjadi pegawai negeri dan diberikan tugas

⁴¹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), hlm. 4.

⁴² Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 478-514.

⁴³ Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2010), hlm. 46.

dalam suatu jabatan dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.2.3 Kedudukan Profesi dalam Islam

Syariat Islam memuat ajaran yang mengatur manusia untuk bekerja dan mencari nafkah dengan jalan halal. Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal. Karena itulah, seorang laki-laki menjadi pemimpin bagi wanita. Kepemimpinan seorang laki-laki membawa tanggung jawab untuk dapat mencukupi biaya hidup istri dan anak-anaknya. Suami yang baik harus mempunyai keyakinan bahwa segala pekerjaan dan usaha yang dilakukannya itu adalah ibadah dan sebagai salah satu ketaatan kepada Allah SWT. Bekerja bukan hanya suatu kreatifitas akan tetapi apabila manusia bekerja dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah SWT pekerjaan akan memiliki nilai ibadah.⁴⁴

Menurut pandangan Islam, bekerja merupakan suatu tugas mulia yang akan membawa diri seseorang pada posisi terhormat, bernilai, baik di mata Allah SWT maupun di mata kaumnya. Oleh sebab itulah, Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban yang setingkat dengan ibadah. Orang yang bekerja akan mendapat pahala sebagaimana orang beribadah. Sedangkan dalam pandangan Allah SWT, seorang pekerja keras (di jalan yang diridhai Allah tentunya) lebih baik dari orang yang hanya melakukan ibadah (berdo'a saja) tanpa mau bekerja dan berusaha sehingga hidupnya melarat penuh kemiskinan.⁴⁵

⁴⁴ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 64.

⁴⁵ Sulthon Hasanil Ardli, Pengaruh Profesi Orang Tua Sebagai Guru PNS Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Mancilan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang,..., hlm. 7.

2.3 Perhatian Orang Tua

Perhatian merupakan kesadaran jiwa terhadap sesuatu yang direaksi pada suatu waktu. Terang tidaknya kesadaran kita terhadap suatu objek tertentu tidak tetap, ada kalanya kesadaran kita meningkat dan adakalanya menurun. Hal tersebut tergantung pada pengerahan aktivitas objek tersebut. Untuk mempermudah memahami bentuk perhatian dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu penggolongan. Ditinjau dari berbagai hal, perhatian dapat di golongkan dan dibedakan menjadi beberapa macam, yang akan diuraikan sebagai berikut :

2.3.1 Macam-Macam Perhatian Orang Tua

Perhatian ditinjau dari segi timbulnya dibedakan sebagai berikut:

a) Perhatian Spontan

Perhatian spontan, disebut pula perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.⁴⁶

b) Perhatian Tidak Spontan

Sedangkan perhatian tidak spontan yaitu perhatian disengaja, perhatian reflektif. Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena adanya usaha dan juga adanya kehendak.⁴⁷

Dalam kehidupan, anak membutuhkan bimbingan, perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Jadi perhatian yang diberikan orang tua kepada anak merupakan perhatian yang tidak spontan. Hal ini dikarenakan orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya untuk mencurahkan seluruh

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 149

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum...*, hlm. 149.

perhatiannya kepada anak. Namun terkadang perhatian spontan akan diberikan ketika anak membutuhkannya seperti ketika anak mengalami kesulitan belajar secara mendadak.⁴⁸

Atas dasar luas objeknya, perhatian dibedakan menjadi:

a) Perhatian Konsentratif (terpusat)

Perhatian konsentratif (memusat) yaitu memusatkan pikiran, perasaan dan kemauan yang hanya ditujukan pada satu objek (masalah) tertentu.⁴⁹

b) Perhatian Distributive (terpencar)

Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi). Dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan/dalam waktu yang bersamaan.⁵⁰

Segala aktifitas yang dilakukan anak dari bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. sebab berbagai macam kejadian yang dialami anak dalam satu hari itu, apabila salah satunya kurang diperhatikan orang tua maka akan membawa dampak negative bagi anak. Salah satu aktifitas yang perlu diperhatikan secara konsentrasi oleh orang tua yakni dalam masalah pendidikan. dalam hal ini perhatian orang tua diberikan pada anak saat sedang dalam proses pembelajaran.⁵¹

Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atas pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:

⁴⁸ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 35.

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum...*, hlm. 149.

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum...*, hlm. 150.

⁵¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Sinar Baru, 2002), hlm. 113.

1) Perhatian Intensif

Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsangan. Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dilakukan secara intensif yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak.

2) Perhatian Tidak Intensif

Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan.⁵²

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya secara tetap, yakni dengan terus menerus agar membawa kebaikan pada diri anak. Dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat dengan baik. Sebaliknya, jika membiarkannya dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan pengkhianatan.⁵³

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui ada bermacam-macam perhatian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lain cara mengungkapkan perhatian kepada anaknya jelas berbeda-beda. Perhatian orang tua merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian maupun simpati orang tua terhadap keadaan anaknya. Bentuk kasih sayang orang tua yang merupakan perhatian orang tua terhadap anaknya sangat beragam. Misalnya orang tua memberi dorongan kepada agar mencapai prestasi yang memuaskan. Selain itu orang tua membimbing kegiatan belajar anak yaitu dalam penyediaan waktu belajar, juga orang tua yang memperhatikan perkembangan kemampuan anak. Bentuk

⁵² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum...*, hlm. 151.

⁵³ Muhammad Al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 11.

kepedulian orang tua terhadap anaknya meliputi penyediaan fasilitas belajar.

Ada juga yang setiap mendapatkan prestasi orang tua membelikan peralatan belajar yang baru. Dan menjadi teman diskusi mengenai pelajaran anak. Bentuk simpati orang tua terhadap keadaan anak yaitu bantuan mengatasi masalah sewaktu anak mengalami dalam mengajarkan pekerjaan rumah. Selain itu orang tua yang memberi penghargaan pada anak setelah anaknya mendapat nilai yang bagus. Pada saat mendapat nilai yang jelek, orang tua tetap memberi semangat kepada anak agar anak tetap semangat dan berusaha supaya yang akan datang nilainya dapat lebih bagus dari yang sudah-sudah.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Perhatian

Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberi perhatian pada anaknya, salah satunya yaitu memperhatikan anaknya dalam belajar, baik ketika sedang belajar maupun ketika anak meraih prestasi dalam belajarnya. Menurut Dalyono dan Slameto tentang bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak yaitu sebagai berikut⁵⁴:

a. Pemberian bimbingan

Menurut Oemar Hamalik dengan mengutip pendapat Stikes dan Dorcy, bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya.⁵⁵ Kemudian menurut Stoops yang dikutip oleh Oemar Hamalik, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk

⁵⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 193.

membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁵⁶

Menurut Islam, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits telah tercapai, dan fitrah agama telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.⁵⁷

Berdasarkan definisi bimbingan menurut para ahli dan menurut Islam dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang tua secara sistematis dengan tujuan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu anaknya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya serta dapat menentukan hidupnya sendiri tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Memberikan bimbingan kepada anak merupakan kewajiban orang tua. seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 9 :

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar*..., hlm. 193.

⁵⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*..., hlm. 16.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’ : 9)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak supaya tidak meninggalkan generasi yang lemah, yaitu orang tua harus berusaha dengan baik memberi nafkah untuk anak mereka, sehingga ketika mereka meninggal, harta yang diusahakan orang tua itu masih ada untuk kelangsungan hidup mereka, jangan sampai mereka meninggalkan generasi yang lemah secara ekonomi dan lainnya. Sebaliknya orang tua harus mendidik dan membimbing anaknya untuk menjadi generasi yang unggul/kuat baik akidah, intelektual, fisik dan ekonomi. Oleh karena itu Islam sangat menekankan agar umatnya memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah melainkan juga dapat di lakukan di masyarakat. Bimbingan belajar salah satunya dapat di lakukan di dalam keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak berkewajiban memberikan bimbingan belajar pada anak ketika di rumah. Seorang anak cenderung labil dalam menghadapi permasalahan belajar. Maka dari itu orang tua wajib untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak. Bimbingan dan arahan ini dimaksudkan untuk membuat anak

menjadi lebih jelas dan termotivasi untuk belajar. Dengan adanya peran serta orang tua dalam belajar anak, maka anak akan menjadi lebih terarah untuk mengetahui mana yang salah dan yang benar yang harus dilakukan anak dalam belajar.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵⁸ Bimbingan dalam hal ini orang tua memberikan tuntunan dan membantu anak untuk menghadapi masalah yang dialami dalam proses belajar selain itu mengajar tentang tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dipilih. Dalam hal ini orang tua berperan untuk membimbing anak dalam proses belajar. Orang tua juga mengajarkan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sehingga anak menjadi lebih berkembang dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Pemberian bimbingan, misalnya: membimbing anak ketika ada kesulitan, mendampingi mengerjakan tugas, dan menegur ketika tidak bersungguh-sungguh dalam belajar.⁵⁹

Adapun di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Anak tidak mungkin tumbuh sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, terlebih lagi dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena ia masih labil,

⁵⁸ Heru Mugiarto, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: UNNES Press, 2012), hlm 4.

⁵⁹ Heru Mugiarto dkk, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 4.

untuk itu orang tua perlu memberikan bimbingan pada anak selama ia belajar. Pemberian bimbingan pada anak seperti; membimbing anak ketika ada kesulitan, mendampingi anak mengerjakan tugas, dan menegur ketika anak tidak bersungguh-sungguh.

Orang tua memberikan bimbingan kepada anak yang sedang belajar terdapat banyak sekali keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya suasana diskusi di rumah yaitu antara lain :

- a) Memperluas wawasan anak
- b) Melatih menyampaikan gagasan dengan baik
- c) Terciptanya saling menghayati antara orang tua dan anak
- d) Orang tua lebih memahami sikap pandang anak terhadap berbagai persoalan hidup, cita-cita masa depan, kemauan anak, yang ada gilirannya akan berdampak efektif bagi daya dukung terhadap kesuksesan belajar anak.

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan dan pada masyarakat pada umumnya.⁶⁰ Jadi tujuan dari bimbingan adalah supaya yang dibimbing itu mampu menjadikan dirinya berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakat.

b. Pemberian Nasihat

Menasehati seorang anak berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan keahlian (pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat) atau

⁶⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 58.

pandangan yang lebih objektif. Nasihat dilakukan seseorang karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak, kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁶¹

Nasihat menempati kedudukan tertinggi dalam agama karena agama adalah nasihat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Disamping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasihat, memberikan nasihat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasihat dan tidak merasa bosan atau putusasa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasihat dari pendidik.

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudia dikenal sebagai nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat tersebut. hal ini menunjukkan bahwa antara nasihat dengan keteladanan mempunyai korelasi yang satu sama lain saling melengkapi.⁶²

Nasihat atau petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm. 207.

⁶² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hlm. 148.

sesuatu perbuatan yang baik. Betapa pentingnya nasihat orang tua kepada anaknya, sehingga al-Qur'an memberikan contoh, seperti yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman : 13)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa kewajiban orang tua kepada anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Metode Luqman al-Hakim dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan metode pendidikan dengan nasihat. Nasihat harus diringi dengan metode keteladanan. Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasihat yang disampaikan. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai keteladanan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas pada anaknya dalam jangka waktu yang lama.⁶³ Hendaknya orang tua menjadi teladan (uswah) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan.

⁶³ Syaikh Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 158.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa metode yang digunakan Rasulullah SAW sebagai guru utama dan pertama adalah metode terbaik dalam menyampaikan nasihat. Berikut metode yang digunakan Rasulullah SAW :

- 1) Metode berkisah
- 2) Metode berdialog dan bertanya
- 3) Memulai penyampaian dengan sumpah atas nama Allah
- 4) Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat
- 5) Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan
- 6) Membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar
- 7) Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh
- 8) Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan
- 9) Menyampaikan nasihat dengan praktik
- 10) Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen/kesempatan
- 11) Menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan.⁶⁴

Ayu Agus Rianti mengemukakan pendapatnya tentang waktu yang tepat untuk menasehati anak sebagai berikut :

- a) Saat rekreasi atau dalam perjalanan
- b) Saat makan
- c) Ketika anak sakit
- d) Sebelum anak tidur
- e) Setelah anak bangun tidur
- f) Setelah anak mandi
- g) Setelah anak shalat

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm. 275.

- h) Setelah anak selesai membaca al-Qur'an
- i) Setelah anak berdo'a
- j) Setelah anak melakukan perbuatan yang baik kepada orang lain
- k) Setelah anak meredam amarahnya.⁶⁵

Orang tua hendaknya memberikan nasihat secara bijaksana kepada anak-anaknya ketika si anak tersebut melanggar aturan-aturan atau berbuat kesalahan. Menasehati anak tidak berarti memarahi anak, nasihat dipandang sebagai pemberian saran untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh orang tua. Memberikan nasihat seperti; memberikan nasihat untuk tidak melakukan kecurangan, memberikan nasihat untuk rajin belajar, dan menasehati pentingnya belajar.

Sebaiknya orang tua juga harus memperhatikan kapan atau dimana nasihat itu tepat diberikan. Dalam memberikan nasihat, orang tua juga harus memperhatikan kejiwaan si anak. Nasihat yang baik adalah nasihat dimana kejiwaan anak siap untuk menerima nasihat tersebut misalnya nasihat ketika selesai makan.

c. Pengawasan terhadap belajar

Orang tua merupakan pembimbing belajar siswa di rumah. Penanggung jawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena keterbatasan kemampuan orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah, tetapi mereka lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. orang tua dituntut memberikan bimbingan belajar di rumah, agar ada keserasian antara bimbingan yang diberikan oleh guru di

⁶⁵ Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, (Jakarta: Elex Media, 2014), hlm. 162.

sekolah dengan orang tua di rumah maka diperlukan kerjasama antara kedua pihak.⁶⁶ Dalam belajar anak akan membutuhkan bimbingan dari orang tua, apalagi ketika anak menemukan kesulitan dalam suatu mata pelajaran. Namun ketika orang tua tidak mampu memberi solusi maka orang tua akan membantu anak dengan mencari orang lain untuk memberi solusi terhadap kesulitan anak. Dengan demikian anak akan merasa termotivasi untuk terus belajar.

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang komitmen dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁷

Pengawasan merupakan salah satu metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua. Anak tidak akan selamanya berada ditengah-tengah keluarganya dan berhubungan dengan orang-orang didalamnya. Makin besar anak, makin luas dunianya.⁶⁸ Diantara kesempurnaan tanggung jawab orang tua, terkait pendidikan anak-anaknya adalah adanya sikap mawas diri atas sikap lalai keduanya dalam menunaikan kewajibannya. Disinilah pentingnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, karena semakin anak dewasa semakin banyak anak mengenal dunia luar selain keluarga.

Orang tua berperan penting terhadap perkembangan kepribadian dan pertumbuhan jati diri seorang anak. Hal paling

⁶⁶ Nana Syaodih dan Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 142.

⁶⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 61.

⁶⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 216.

melekat di dalam suatu perkembangan anak adalah bimbingan dari keluarga terutama orang tua. Faktor lingkungan juga penting namun setiap anak memiliki suatu gen atau sifat yang berasal dari orang tua mereka, karena faktor tersebut sangat melekat pada sifat dan perilaku sang anak tersebut. Tugas dari orang tua sendiri adalah mengawasi buah hati mereka agar kelak menjadi seseorang yang berperilaku baik sesuai norma-norma yang ada.

Peran orang tua dalam prestasi akademis anak sangat menentukan. Di beberapa negara maju seperti Amerika, menganalisis bahwa keterlibatan orang tua menempati posisi teratas yang memengaruhi tingginya prestasi akademis anak di Sekolah. Keberhasilan akademis juga mempunyai korelasi dengan seberapa sering orang tua mengamati kemajuan anak kepada guru-guru mereka. Tingkat keberhasilan seorang anak di Sekolah cenderung sejajar dengan tingkat harapan orang tua dan guru.⁶⁹

Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua sangat penting untuk perkembangan seorang anak. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekanan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya disini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian

⁶⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, hlm. 124.

kepada anak akan akibat tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan ketika kegiatan di sekolah maupun di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Pengawasan waktu juga sesuatu yang dibutuhkan oleh anak yang sedang belajar. Orang tua harus menyediakan waktu untuk mendampingi belajar anak dan memberikan waktu sebaik-baiknya jangan sampai waktu yang digunakan untuk belajar digunakan untuk yang lain, atau terganggu aktivitas lain, maka apabila ini terjadi akan mengganggu proses belajar anak dan pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar anak. Orang tua dapat berperan membantu mengatur waktu setiap hari, menentukan waktu yang tersedia setiap hari, merencanakan materi pelajaran yang akan dipelajari, dan menentukan waktu yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik.

Pengawasan terhadap anak difokuskan pada proses belajar anak. Dengan adanya pengawasan maka para orang tua akan dapat mengetahui kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan sejauh mana perkembangan belajar anak. Dengan adanya pengawasan maka orang tua akan mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan terkait dengan aktifitas belajar. Pengawasan bukan berarti mengekang anak, pengawasan yang dilakukan orang tua berguna untuk membuat anak menjadi lebih disiplin dalam belajar. Pengawasan terhadap anak seperti; mengawasi anak dalam proses belajar di rumah, mengatur jam belajar dan membatasi jam bermain anak, dan mengawasi perkembangan belajar anak baik di rumah maupun di luar rumah.

Menurut Satijan, pentingnya menghadiri setiap undangan pertemuan antara orang tua dan guru untuk dapat mendiskusikan perkembangan anak, yaitu sebagai berikut:

- a) Mendapatkan informasi tentang perkembangan anak di sekolah, prestasi belajarnya, tingkah lakunya dan aktivitas anak di sekolah serta kesulitan yang dialaminya, yang amat berguna bagi orang tua dalam membimbing anak di rumah.
- b) Berbagi informasi tentang keadaan anak, baik kepribadiannya, cara belajarnya maupun hal lain yang dapat digunakan oleh guru dalam membimbing anaknya di sekolah. Memperoleh masukan tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua di rumah untuk membantu anaknya dalam meningkatkan potensi belajarnya.
- c) Ikut dilibatkan secara langsung di dalam menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah yang dihadapi anak di sekolah maupun di rumah.⁷⁰
- d. Pemberian penghargaan dan hukuman (*Targhib dan Tarhib*)
 Penghargaan sering diartikan sebagai “ganjaran”. Ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa).⁷¹ Ganjaran juga dapat diartikan yaitu imbalan yang diberikan orang tua kepada anak, hal ini dimaksudkan untuk mengulang tindakan baik/positif yang sebelumnya pernah dilakukan.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, *targhib* didefinisikan sebagai suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan

⁷⁰ Satijan, *Pentingnya Pertemuan Orang Tua-Guru dalam Membantu Keberhasilan Anak di Sekolah*, (Surabaya : Penabur, 2001), hlm.1.

⁷¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 629.

namun penunduan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Hal ini dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah SWT bagi hamba-Nya.⁷² Selanjutnya tarhib diartikan secara terminologi adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang Allah.⁷³

Tarhib merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik maupun orang tua dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Substansi dari tarhib yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik motivasi yang tumbuh itu karena faktor internal maupun eksternal. Salah satu cara terbaik untuk memotivasi anak agar mau mengerjakan tugas sekolahnya yaitu dengan memberinya hadiah atas prestasi yang telah dicapainya.

Hadiah yang diberikan orang tuanya akan membuat anak terdorong untuk menjadi yang terbaik dalam meraih prestasi di sekolah, karena hadiah tersebut secara tidak langsung memberi semangat baru bagi sang anak. Namun orang tua yang selalu memberi anak dengan hadiah akan berpengaruh pada kepribadian buruk karena ia akan tumbuh menjadi seorang yang materialistik, dia akan selalu meminta imbalan atas apa yang dilakukannya. Seperti penjelasan di atas, hadiah tidak hanya materi, tapi juga dapat berupa immaterial, seperti kata-

⁷² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 412.

⁷³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 412.

kata manis / pujian pada anak apabila anak tersebut mendapat prestasi/ hasil belajar yang baik.

Dalam al-Qur'an dinyatakan orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala dan mendapatkan kehidupan yang baik. Firman Allah dalam al-Qur'an Surah An-Nahl: 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS An-Nahl: 97)

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil konsep pendidikan yaitu pemberian hadiah bagi anak yang berprestasi atau berakhlak mulia, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mereka dapat mempertahankan prestasi yang diraih atau kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya atau adik/kakak yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk mencapai target dan memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah yang diberikan berupa materi, do'a, pujian dan lain-lain.

Bentuk-bentuk pemberian penghargaan terhadap anak yang diajarkan dalam Islam diantaranya adalah:

- 1) Pujian merupakan salah satu bentuk penghargaan yang

paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Disamping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukan ibu jari (jempol), menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

- 2) Penghormatan yaitu penghargaan yang berbentuk dua macam. Pertama berbentuk penobatan yaitu anak mendapat penghormatan didepan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan teman dan orang tua peserta didik. Misalnya pada acara pembagian raport diumumkan dan ditampilkan peserta didik yang meraih rangking tinggi. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, peserta didik yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya dipapan tulis untuk dicontoh teman-temannya.
- 3) Hadiah merupakan penghargaan yang berbentuk barang atau disebut dengan penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Selain itu juga dapat berupa barang lain seperti kaos, permainan dan juga bias berupa uang.
- 4) Tanda penghargaan yaitu tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kegunaannya. Penghargaan ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya.
- 5) Mendo'akan atau memberi motivasi dengan

mendo'akan peserta didik yang rajin dan sopan. Guru bias saja mendo'akannya dengan mengatakan “semoga Allah selalu memberimu taufik dan hidayah, saya harap masa depanmu cemerlang.”⁷⁴

Targib atau penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu sebagai berikut :

- a) Penghargaan mempunyai nilai,
- b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara social,
- c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara social, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.

Sedangkan hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi pelaku yang tidak diinginkan.⁷⁵ Maksud dari uraian di atas yaitu perbuatan orang dewasa atau orang tua ataupun pendidik yang dilakukan secara sadar kepada anak didik dengan memberikan peringatan dan penjelasan atas pelanggaran yang telah diperbuatnya. Sehingga siswa menjadi sadar dan akan menghindari berbagai macam pelanggaran dan kesalahan yang pernah dilakukannya.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, jika hukuman disaksikan anggota masyarakat, akan merupakan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya, sebab beberapa orang yang menyaksikannya akan menggambarkan bahwa hukuman

⁷⁴ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005), hlm. 71.

⁷⁵ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 9.

yang, menimpa mereka itu pasti pedih, seolah-oleh hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat. Dengan demikian mereka akan takut hukuman itu menimpa dirinya.⁷⁶

Pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir, jika mendidik anak dengan keteladanan, adat istiadat, nasihat, perhatian/pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak, maka pemberian hukuman tidak perlu dilakukan.⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk hukuman juga diklasifikasi kedalam dua macam yaitu:

- a) Hukuman fisik yaitu perlakuan yang kurang baik atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan yang tidak baik atau prestasi yang buruk yang ditampilkan atau diraihinya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa dilakukan seperti membersihkan kamar mandi, berdiri sebelah kaki dan lain-lain
- b) Hukuman non fisik yaitu dengan cara memarahinya, memberinya peringatan disertai ancaman dan lain-lain.⁷⁸

Terdapat beberapa syarat pemberian hukuman fisik atau pukulan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam sebagai berikut :

- 1) Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm. 322.

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm. 315.

⁷⁸ Syarbaini Saleh dkk, Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, *Jurnal Tazkiya*, Vol. 7, No. 2, Januari-Juni 2018, hlm. 12-13.

yang mendidik dan membuat jera.

- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- 3) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut.
- 4) Pukulan untuk hukuman, hendaklah tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
- 5) Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun.
- 6) Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan.
- 7) Pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendiri.
- 8) Jika anak sudah menginjak dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan 10 kali tidak membuatnya jera maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi baik kembali.⁷⁹

Kemudian tarhib/hukuman diharapkan akan membuat efek jera dan meninggalkan hal-hal negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat. Namun ada batasan yang memperbolehkan model tarhib ini dapat digunakan oleh orang tua maupun peserta didik. Disamping tujuan utama untuk menumbuhkan motivasi bagi anak, penggunaannya juga dibatasi jika metode yang lebih lunak sudah tidak lagi memungkinkan untuk digunakan. Penggunaan tarhib sebisa mungkin diminimalisir.

Ancaman yang diberikan pada anak bagaimanapun

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm. 325-327.

memberikan dampak psikologi yang kurang baik. Seperti anak hanya melakukan perbuatan yang diperintah saja, oleh karena perasaan takut pada hukuman yang akan dia terima. Tetapi perbuatan yang dia lakukan tidak bisa menumbuhkan kesadaran bahwa perbuatan yang dilakukannya itu sebenarnya memang baik bagi dirinya dalam belajar. Bahkan tidak mustahil, penggunaan model tarhib yang tidak tepat akan menumbuhkan rasa kebencian dan keterpaksaan yang terasa sangat membebani si anak itu sendiri.

e. Pemenuhan Kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.⁸⁰

Pemenuhan kebutuhan belajar anak seperti pensil, buku tulis, penggaris, penghapus, buku pelajaran dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya kebutuhan belajar anak akan menghambat kemajuan belajar anak. Namun, tidak semuanya dipenuhi atau orang tua memberikannya secara berlebihan.⁸¹ Hal itu akan menyebabkan anak merasa

⁸⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), hlm. 123-124.

⁸¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hlm. 88-89.

dimanjakan dan tidak mau berusaha. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan anaknya tidak belajar. Jika hal itu dibiarkan maka anak akan berbuat seenaknya malas untuk belajar sehingga belajarnya tidak akan benar.⁸²

Islam memerintahkan untuk bersikap lemah lembut dan kasih sayang pada anak, namun Islam melarang bersikap berlebihan dan keterlaluhan dalam hal kasih sayang. Karena dalam Islam melarang sesuatu yang berlebihan, seperti dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

Artinya : Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf : 31)

Tipe orang tua yang selalu memanjakan anaknya adalah tipe orang tua permisif, yaitu orang tua yang terlalu memanjakan anak, apapun yang diinginkan anak, orang tua akan selalu memenuhinya. Jika orang tua memenuhi apapun permintaan anaknya sejak kecil terlepas orang tua itu adalah orang kaya atau tidak, maka itu akan membentuk pribadi anak yang kurang baik.⁸³

Orang tua boleh memenuhi kebutuhan belajar anak secukupnya atau yang bersifat dasar. Contohnya, buku pelajaran, seragam sekolah, sepatu, tas, buku tulis, pensil dan

⁸² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 61.

⁸³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hlm.145.

sebagainya. Hal-hal yang sifatnya penting untuk kemajuan belajar anaknya, orang tua perlu memenuhinya. Dengan adanya ruang lingkup belajar yang menarik, menyenangkan dan lengkap akan menumbuhkan semangat belajar dan mengurangi ketegangan yang dirasakan oleh anak ketika belajar karena anak merasa nyaman dengan suasana disekitarnya.

2.4 Membelajarkan Membaca al-Qur'an Pada Anak

a. Pengertian Membelajarkan

Membelajarkan yaitu asal kata dari belajar yang artinya memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi dan menemukan.⁸⁴

Membelajarkan merupakan kegiatan sistematis dan dilakukan secara sengaja oleh seseorang (fasilitator) untuk membantu peserta agar melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Jackson yang dikutip oleh Gunawan, kata “membelajarkan” memadukan tiga unsur dasar, yaitu yang membelajarkan (guru), yang dibelajarkan (siswa), dan yang dipelajari (pelajaran). Tingkat keterpaduan dari ketiga unsur ini ditentukan oleh kesesuaian antara sifat watak masing-masing unsurnya dan kemampuan pihak pemandunya (guru). Guru harus meleburkan diri, murid dan pelajarannya dalam keseluruhan perjalanan runtun-kerja-belajar-mengajarnya.⁸⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membelajarkan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu anak belajar.

⁸⁴ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 13.

⁸⁵ Gunawan, Makna Dasar Membelajarkan Siswa, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Tahun X, Juni 1991. Hlm. 25.

Membelajarkan juga dapat dipahami yaitu kegiatan mengajar yang dilakukan oleh orang tua ketika di rumah. Selain orang tua sebagai pendidik utama, guna membelajarkan kembali anak ketika di rumah yaitu suatu cara oleh orang tua untuk dapat bekerjasama dengan para pendidik, apa yang mereka pelajari di sekolah para orang tua dapat mengulang kembali pembelajaran tersebut ketika di rumah khususnya pembelajaran tentang al-Qur'an.

b. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.⁸⁶ Sedangkan menurut Abuddin Nata, membaca dalam bahasa indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Kemudian menurut Al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa “membaca dari kata *qarra*” tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan.⁸⁷

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses pemahaman tulisan untuk dapat memahami pesan atau makna dari sebuah tulisan.

⁸⁶ Tarigan Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 7.

⁸⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 43.

Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama membangun peradaban.⁸⁸

Wahyu pertama yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril adalah perintah membaca karena dengan membaca, Allah SWT mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Negara-negara maju berawal dari semangat membaca. Membaca yang dimaksud oleh penulis yaitu membaca ayat-ayat suci al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup kita umat manusia, dan membaca al-Qur'an dinilai ibadah. Dengan demikian maka kegiatan membaca khususnya membaca al-Qur'an merupakan kewajiban dan sangat diperlukan oleh siapaun yang ingin maju dan meningkatkan potensi diri. Oleh sebab itu dalam mengajarkan membaca al-Qur'an pada anak peran orang tua sangat penting.

c. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalamullah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dan membacanya dinilai ibadah.⁸⁹

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah

⁸⁸ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 170.

⁸⁹ Abdul Ghofur, *Rahasia Warisan Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 3.

kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁹⁰

Sedangkan menurut Ahmad Soenarto, al-Qur'an merupakan buku undang-undang yang memuat hukum-hukum Islam. Al-Qur'an merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah, pada hati yang beriman. Al-Qur'an merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membacanya.⁹¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang harus kita imani dan kita amalkan. Al-Qur'an juga sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Muhammad SAW, pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُ لَفِي زُجُرِ
الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas. Dan

⁹⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmua-Ilmua Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 1.

⁹¹ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap*, (Jakarta: Bulan Terang, 2007), hlm. 79.

sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu.

Membaca al-Qur'an termasuk amal ibadah untuk mendekatkan diri pada Allah. Rasulullah telah mengabarkan bahwa kebaikan membaca al-Qur'an dilipat gandakan, setiap 1 huruf ditulis 10 kebaikan. Malaikat menyambut penuh bahagia orang yang membaca al-Qur'an dan mendengarkannya dengan saksama selama ia masih membaca al-Qur'an. Rasulullah mengabarkan bahwa manusia yang membaca al-Qur'an dalam sebuah rumah Allah yaitu masjid, maka akan turun ketentraman pada mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan Allah akan membanggakan mereka pada malakat-Nya.⁹²

Waktu yang sangat diutamakan untuk membaca al-Qur'an yakni pada saat shalat. Kita dianjurkan untuk membaca surah-surah panjang dalam al-Qur'an di waktu shalat karena bernilai pahala yang besar bagi siapapun yang membacanya. Waktu shalat yang dimaksud disini tentunya bukanlah shalat umum berjama'ah yang dilakukan di masjid-mesjid, melainkan waktu shalat *munfarid* (sendiri) dan shalat sunnah. Shalat berjama'ah seperti di masjid umum dianjurkan untuk membaca surah-surah yang pendek. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan para jama'ah serta menghindari shalat wajib yang memiliki waktu pendek seperti shalat magrib.

Selain dalam shalat, menurut An-Nawawi yang dikutip oleh Muhammad Djarot menerangkan secara rinci tentang utama dalam membaca al-Qur'an yakni pada waktu setelah shalat subuh dan antara magrib dan isya'. Berikut perinciannya:

⁹² Abdul Qadir Abu Faris, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 90.

“Adapun waktu utama untuk membaca al-Qur’an di luar shalat yakni pada malam hari. Paruh kedua malam lebih utama dari paruh pertama. Saat selang waktu magrib juga disunnahkan untuk membaca al-Qur’an. Sedangkan pada waktu siang disunnahkan membaca al-Qur’an pada saat setelah subuh. Prinsinya ialah membaca al-Qur’an bisa dilakukan kapan saja dalam artian tidak ada hal-hal yang makruh atau haram untuk membaca al-Qur’an kapanpun.”⁹³

d. Anak

Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.⁹⁴ Kemudian Koesnan berpendapat bahwa anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya.⁹⁵ Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang paling rentan dan lemah sehingga perlu perhatian lebih dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Subino Hadisubroto yang dikutip oleh Mahmud dkk, anak apabila dilihat dari perkembangan usianya, dapat dibagi menjadi 6 periode yaitu sebagai berikut :

1) Periode Pertama (Umur 0-3 Tahun)

Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karena itu, anak yang lahir dari keluarga

⁹³ Muhammad Djarot, *Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur’an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 290.

⁹⁴ Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hlm. 25.

⁹⁵ Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), hlm. 113.

cukup material, pertumbuhan fisiknya akan baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang rata-rata.

2) Periode Kedua (Umur 3-6 Tahun)

Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya.

3) Periode ketiga (Umur 6-9 Tahun)

Pada masa ini disebut dengan masa *social imitation* (masa mencontoh). Pada usis ini, masa terbaik untuk menanamkan contoh teladan perilaku yang baik.

4) Periode Keempat (Umur 9-12 Tahun)

Periode ini disebut dengan *second star of individualisation* (tahap individual). Pada masa ini anak sudah *beck ide*, sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis.

5) Periode Kelima (Umur 12-15 Tahun)

Periode ini disebut dengan *social adjusment* (penyesuaian diri secara sosial). Masa ini sudah mulai terjadi pematangan, sudah menyadari adanya lawan jenis.

6) Periode Keenam (Umur 15-18 Tahun)

Periode ini merupakan masa penentuan hidup dalam mengarahkan tujuan hidup anak kedepan nantinya.⁹⁶

⁹⁶ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 132.

Periode keenam ini juga dikenal dengan periode masa remaja. Namun tentu saja banyak yang perlu orang tua pahami mengenai kebiasaan baru serta sikap anak remajanya di usia 15 tahun ini karena pada fase ini anak mengalami berbagai perubahan pada dirinya seperti perkembangan kognitif, psikologis, emosional, sosial dan perkembangan bahasa.

Oleh karena itu, sebelum menjalani periode keenam ini hendaknya para setiap orang tua mendidik anaknya dengan sebaik-baik mungkin pada periode ketiga, karena jika dilihat periode keempat (umur 9-12 tahun) ini merupakan masa terbaik bagi orang tua untuk menanamkan contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena orang tua lah yang menjadi standar utama bagi panutan anak serta juga merupakan hal penting dalam keluarganya. Di sisi lain pada periode keempat ini anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ibu maupun ayahnya. Segala bentuk apapun baik ucapan, gerak-gerik atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti dan dipraktekkan bahkan tidak menutup kemungkinan untuk dikritisi oleh anaknya. Maka dari itu pada periode inilah para orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai Islam dengan semaksimal mungkin dan khususnya membaca^A serta^B mengajarkan al-Qur'an kepada anak ketika di rumah dengan demikian anak akan terbiasa untuk mengerjakan hal-hal yang baik.

Dalam rangka membelajarkan membaca al-Qur'an kepada anak, peran serta ayah dan ibu sebagai pembimbing mempunyai pengaruh yang sangat besar. Bentuk bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak dalam hal ini yaitu menyuruh anak untuk pergi mengaji, membantu dalam belajar, membantu dalam

memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami dan lain sebagainya, yang erat hubungannya dengan belajar membaca al-Qur'an. Tugas orang tua yaitu mengawasi anak dalam kegiatan belajar. Dengan melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap anak, orang tua sudah bertindak sebagai pendidik terhadap anak-anaknya dan memenuhi tanggung jawab.

Perlu diperhatikan bagi orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya adalah memberikan dorongan pada mereka. Sebab ini merupakan hal yang sangat penting untuk membantu anak mencapai keberhasilan dalam belajar membaca al-Qur'an. Salah satu bentuk dorongan yaitu dengan memberikan hadiah ketika mendapat prestasi yang lebih bagus, mendorong anak untuk masuk ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), mendampingi anak setiap belajar dan lain sebagainya. Yang bertujuan untuk menggerakkan anak agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.⁹⁷

2.5 Metode Membelajarkan Al-Qur'an

Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Mahmud dkk bahwa metode-metode yang menjadi pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Metode yang ditawarkan oleh An-Nahlawi tersebut adalah:

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Hiwar adalah percakapan timbal balik (silih berganti) antara dua pihak atau lebih mengenai topik tertentu dengan sengaja diarahkan dengan suatu tujuan yang dikehendaki oleh guru.⁹⁸

⁹⁷ Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 73.

⁹⁸ Mujiburrahman dkk, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2012), hlm. 147.

Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topic percakapan dengan saksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena kedua belah pihak langsung terlibat dalam pembicaraan secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.
- 2) Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. Hal ini juga dapat menghindari kebosanan dan dapat memperbaharui semangat.
- 3) Metode hiwar dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang. Yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar/pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.
- 4) Bila metode hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi etika Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlihat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.⁹⁹

b. Metode Kisah

Menurut kamus Ibn Manzur yang dikutip oleh Mahmud dkk, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi yang dikutip oleh Mahmud dkk, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu.¹⁰⁰ Kisah

⁹⁹ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 157.

¹⁰⁰ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 157.

selalumemikat karena mengundang pembaca atau pendengar mengikuti alur kisah peristiwa dan merenungkan maknanya. Makna ini selanjutnya akan memberikan kesan dalam hati pembaca atau pendengar. Disamping kisah yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadits, cerita-cerita buatan atau rekayasa baik fiktif maupun historis yang tidak bersumber kepada kedua sumber tersebut, sangatlah penting artinya bagi pendidikan anak selama kisah-kisah tersebut baik cara penyajian maupun kandungan serta inti pesannya tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam.¹⁰¹

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat menyukai cerita sehingga ia sanggup menonton berbagai film kartun khayalan dalam waktu lama, dan setelah mampu membaca anak-anak dengan senangnya membaca sendiri berbagai cerita. Potensi ini sangat baik digunakan dan dimanfaatkan oleh orang tua untuk mengisi waktu senggang anak dengan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an atau cerita Nabi atau tokoh-tokoh ternama lainnya.¹⁰²

Kisah *qurani* merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah. Buka semata-mata karya seni yang indah. Pada kisah qurani terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima al-Qur'an dan keutusan Rasul. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran rasul-Nya.
2. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *al-din* datangnnya dari Allah.

¹⁰¹ Bukhari Abu Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Jawa Barat: Syakira Pustaka, 2007), hlm. 10.

¹⁰² Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 148.

c. Metode Nasihat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal sebagai nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa antara metode nasihat dengan metode keteladanan mempunyai korelasi yang satu sama lain saling melengkapi.¹⁰³

Metode nasihat lebih ditujukan kepada anak-anak atau siswa-siswa yang melanggar peraturan. Ini menunjukkan psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi nasehat itu ditujukan kepada pribadi tertentu, selain itu metode nasihat juga menunjukkan ada perbedaan status antara yang dinasehati dengan yang memberikan nasihat. Orang yang menasehati berada pada posisi yang lebih tinggi dari pada yang dinasehati. Lebih-lebih lagi yang dinasehati itu datangnya dari seseorang yang kurang mereka senang. Nasihat serupa ini tidak banyak artinya. Berbeda dengan nasihat yang diberikan oleh orang yang disukai objektif. Mereka justru meminta atau senang dinasehati.¹⁰⁴

Orang tua hendaknya memberikan nasihat secara bijaksana kepada anak-anaknya ketika si anak tersebut melanggar aturan-aturan atau berbuat kesalahan. Sebaiknya orang tua juga harus memperhatikan kapan atau dimana nasihat itu tepat diberikan. Dalam memberikan nasihat, orang tua juga harus memperhatikan kejiwaan si anak. Nasihat yang baik adalah

¹⁰³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2011), hlm. 148.

¹⁰⁴ Mujiburrahman dkk, *Pendidikan Berbasis Syariah...*, hlm. 153.

nasihat dimana kejiwaan anak siap untuk menerima nasihat tersebut misalnya nasihat ketika selesai makan.

d. Metode keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.¹⁰⁵ Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah cara yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan di tiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedangkan yang sulit yaitu mempraktekkan teori tersebut.¹⁰⁶

Keteladanan orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan di rumah tangga. Anak cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua, baik pada ibu ataupun pada ayahnya. Segala ucapan, gerak-gerik, atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang rajin shalat ke mesjid dan berjamaah, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya shalat dan mengaji. Orang tua yang selalu berbicara dan

¹⁰⁵ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 1036.

¹⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*,..., hlm. 2.

berprilaku santun akan lebih mudah mengingatkan anaknya untuk bicara dan berprilaku santun. Artinya kebiasaan-kebiasaan baik orang tua akan menjadi contoh bagi anak, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak. Sebaliknya, kebiasaan buruk orang tua cenderung akan diikuti oleh anaknya.

e. Metode Pembiasaan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar di banding usia lainnya, maka hendaklah pendidik, ayah, ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kabaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.¹⁰⁷

Orang tua hendaknya perlu membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan ibadah kepada Allah. Ibadah pertama yang perlu diberikan kepada anak adalah membaca al-Qur'an dan melakukan shalat, karena dua ibadah ini disanggupi oleh semua anak dan juga semua orang dewasa dalam semua keadaan. Anak-anak sejak kecil juga perlu dibiasakan latihan cara-cara ibadah yang benar, diantaranya yaitu gerakan yang benar seperti takbiratul ihram sampai kepada salam. orang tua juga perlu membiasakan anak untuk melakukan shalat jamaah dengan mengajak mereka untuk shalat bersama-sama di meunasah, mesjid atau paling kurang diadakan shalat jamaah dirumah. Ini smeua menunjukkan cara ibadah yang benar.

Pembiasaan shalat ketik kecil hendaknya menjadi prioritas utama, sehingga ketika anak tumbuh dewasa akan dijadikan

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 59.

ibadah ini sebagai kebutuhan hidup bukan suatu beban yang terasa berat dan terpaksa. Ia akan merasa bersalah apabila meninggalkan shalat, dan juga dapat menentramkan jiwa ketika shalat telah ditunaikannya. Disamping ibadah shalat, membaca al-Qur'an adalah salah satu bagian penting dari pengetahuan dasar agama yang perlu diajarkan kepada anak-anak. Dalam hal ini orang tua perlu menetapkan waktu luang setiap hari bagi anak untuk membaca al-Qur'an, seperti setelah magrib atau setelah asar. Bagi orang tua yang mampu hendaknya dia sendiri yang membimbing langsung bacaan anak-anak sambil memperbaiki bacaan yang salah.¹⁰⁸

f. Metode Targhib dan Tarhib

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, targhib didefinisikan sebagai suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penunduan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Hal ini dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah SWT bagi hamba-Nya.¹⁰⁹ Selanjutnya tarhub diartikan secara terminologi adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang Allah.¹¹⁰

Targhib merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik maupun orang tua dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan

¹⁰⁸ Mujiburrahman dkk, *Pendidikan Berbasis Syariat...*, hlm. 154.

¹⁰⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 412.

¹¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah...*, hlm. 412.

amal saleh. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Substansi dari tarhib yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik motivasi yang tumbuh itu karena faktor internal maupun eksternal. Sedangkan metode tarhib diharapkan akan membuat efek jera dan meninggalkan hal-hal negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat. Namun ada batasan yang memperbolehkan model tarhib ini dapat digunakan oleh orang tua maupun peserta didik. Disamping tujuan utama untuk menumbuhkan motivasi bagi anak, penggunaannya juga dibatasi jika metode yang lebih lunak sudah tidak lagi memungkinkan untuk digunakan.¹¹¹

Penggunaan tarhib sebisa mungkin diminimalisir. Ancaman yang diberikan pada anak bagaimanapun memberikan dampak psikologi yang kurang baik. Seperti anak hanya melakukan perbuatan yang diperintah saja, oleh karena perasaan takut pada hukuman yang akan dia terima. Tetapi perbuatan yang dia lakukan tidak bisa menumbuhkan kesadaran bahwa perbuatan yang dilakukannya itu sebenarnya memang baik bagi dirinya dalam belajar. Bahkan tidak mustahil, penggunaan model tarhib yang tidak tepat akan menumbuhkan rasa kebencian dan keterpaksaan yang terasa sangat membebani si anak itu sendiri.

2.6 Faktor-Faktor Penghambat Dalam Membelajarkan Al-Qur'an Pada Anak

Membelajarkan al-Qur'an pada anak ketika dirumah adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua. Para orang tua harus membuat sang anak terbiasa dengan membaca al-Qur'an

¹¹¹ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 151.

sehingga ketika ia dewasa nanti akan terbiasa dengan pembiasaan tersebut. tetapi dalam melakukan hal tersebut terdapat kendala atau penghambat dalam menerapkan nya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan membelajarkan al-Qur'an pada anak dapat di kategorikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal, dan keduanya sangat berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3.1.1 Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan pola istirahat dan olah raga ringan secara rutin. Hal ini penting karena perubahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera pelihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan dalam menyerap informasi

yang bersifat gema dan citra. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, guru seyogianya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan setempat.

b. Aspek Psikologis

Faktor ini berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Berikut ini yang mencakup dalam faktor psikologis:

1) Intelegensi atau Kecerdasan

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹¹²

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Perkembangan ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan yang berbeda dari anak satu dengan anak lainnya. Sehingga seorang anak pada usia tertentu kecerdasannya lebih tinggi dari anak lainnya. Oleh karena itu, kecerdasan merupakan salah satu faktor penting untuk hasil belajar siswa.¹¹³

¹¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 56.

¹¹³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm.123-124

2) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih.¹¹⁴ Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Bakat dapat berkembang atau sebaliknya tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterimanya.¹¹⁵ Apabila mendapat pelatihan bakat yang memadai, maka bakatnya akan berkembang dengan baik. Sedangkan apabila bakat tersebut tidak dikembangkan atau dibiarkan begitu saja, bakat tidak akan berkembang atau lenyap. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan bakat peserta didik, agar bakat yang dimiliki tidak lenyap begitu saja.

3) Minat dan Perhatian

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambahkan kegiatan belajar. Apabila seorang anak memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya akan tercapai sesuai apa yang diinginkannya. Untuk belajar yang baik, perlu adanya perhatian/konsentrasi terhadap mata pelajaran dari

¹¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm. 57.

¹¹⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm.124.

siswa.¹¹⁶ konsentrasi merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan pelajaran, maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan berbagai model pelajaran.¹¹⁷ Sehingga minat dan perhatian sangat diperlukan dalam sebuah proses belajar, agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan.

4) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, maka harus diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.¹¹⁸ Jika guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu, jika diberi motivasi yang baik dan sesuai.¹¹⁹ Sehingga perlu adanya motivasi dalam diri siswa, agar menjadi pendorong siswa dalam kegiatan belajar.

¹¹⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm.125.

¹¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 36.

¹¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hlm. 37.

¹¹⁹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), *Cet. Ke 27*, hlm. 105.

5) Sikap Siswa

Sikap siswa dapat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena siswa belajar dengan adanya kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.¹²⁰ Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif siswa.

3.1.2 Faktor Ekstern (Luar)

Faktor eksternal adalah hambatan atau kendala yang berasal dari luar rumah tangga atau luar keluarga. Faktor ini sangat sulit untuk dibenahi, karena memunculkan problem yang sangat kompleks dan semuanya berada dalam tataran peradaban dan adat umat manusia.¹²¹ Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sendiri-sendiri anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian, dapat

¹²⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm.127.

¹²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 135.

dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut rajin belajar sebagaimana temannya belajar begitu pula sebaliknya.¹²²

b. Faktor Guru dan Sekolah

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan seorang anak dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, bagaimana cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa dan sebagainya. Hal-hal tersebut mempengaruhi siswa dalam belajar di kelas.¹²³ Lingkungan sosial siswa adalah suatu lingkungan pergaulan yang dibentuk siswa-siswa di sekolah. Dalam kehidupan lingkungan sosial siswa terjadi hubungan seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetensi, bersaing, konflik atau perkelahian.¹²⁴

c. Lingkungan Keluarga

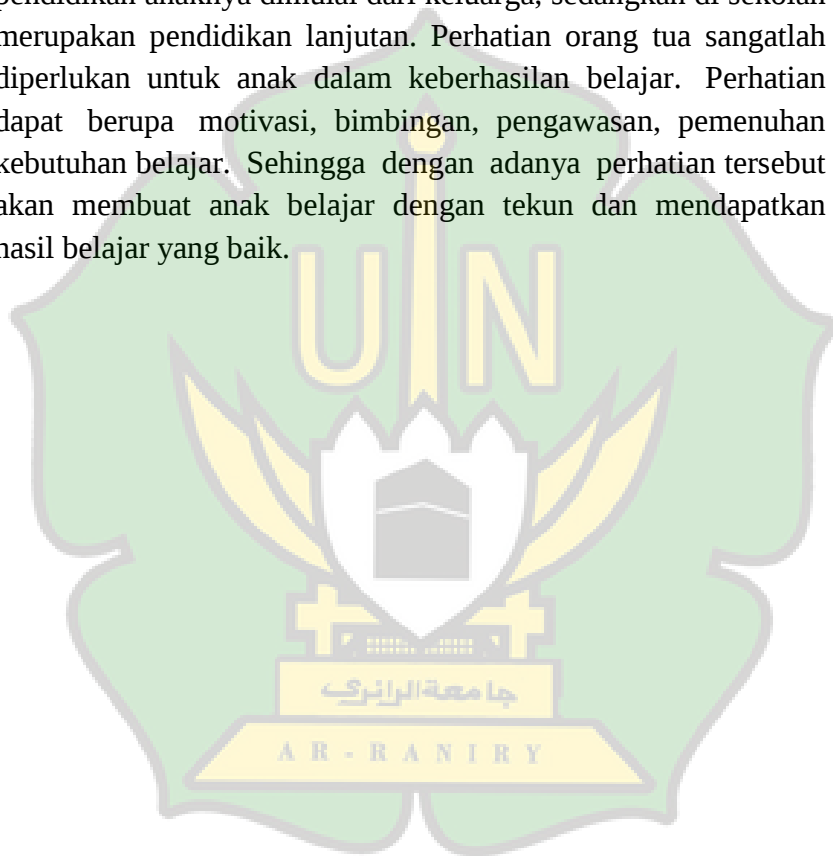
Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Faktor orang tua sangatlah besar pengaruhnya

¹²² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm.134.

¹²³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. Ke 27, hlm. 105.

¹²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hlm. 3.

terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Cukup atau kurangnya perhatian orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, baik tidaknya hubungan orang tua dengan anaknya, situasi atau keadaan rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.¹²⁵ Orang tua seharusnya menyadari bahwa pendidikan anaknya dimulai dari keluarga, sedangkan di sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian orang tua sangatlah diperlukan untuk anak dalam keberhasilan belajar. Perhatian dapat berupa motivasi, bimbingan, pengawasan, pemenuhan kebutuhan belajar. Sehingga dengan adanya perhatian tersebut akan membuat anak belajar dengan tekun dan mendapatkan hasil belajar yang baik.



¹²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm.129.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif Analisis. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Basrawi Sukidin mengungkapkan bahwa, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah penelitian yang berusaha yang mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dan kejadian menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan untuk dituangkan dan digambarkan dalam laporannya.¹²⁶

Peneliti memutuskan menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, dikarenakan penelitian ini terkait dengan perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak serta kendala atau hambatan yang dihadapi orang tua ketika memberikan perhatian dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau hal atau benda yang dijadikan sebagai tempat perolehan data untuk keperluan variabel penelitian dan permasalahan.¹²⁷ Istilah subjek penelitian di kalangan peneliti kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu

¹²⁶ Basrowi dan Sukidin, *Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2003), hlm. 111.

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 28.

orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu para orang tua sebanyak 6 orang. Dalam penetapan sampel ini dilakukan dengan teknik metode *Purposive Sampling*. Menurut Sugiono, metode *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.¹²⁸ Pertimbangan tersebut yaitu dengan memilih informan para orang tua yang memiliki anak berusia 9-12 tahun. Peneliti menetapkan orang tua sebagai informan kunci karena orang tua mengetahui secara detail bagaimana bentuk perhatian yang diberikan kepada anak-anaknya. Kemudian informan yang lain adalah informan pendukung yang akan melengkapi informan yang diperlukan oleh peneliti.

3.3 Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah 2 tempat yaitu di Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja dan gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata. Alasan pemilihan lokasi tersebut yaitu minimnya pengetahuan dan pemahaman lingkungan keluarga (orang tua) tentang pentingnya perhatian orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak. Kemudian waktu peneliti melakukan observasi awal di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) terdapat beberapa anak-anak yang kurang lancar dalam mengaji sehingga perlu pengulangan berkali-kali. Dan juga lebih dekat dengan tempat tinggal sehingga mudah dijangkau oleh peneliti. Penelitian ini penulis fokuskan kepada orang tua yang mempunyai anak berusia 9-12 tahun karena pada usia tersebut anak sudah dapat membaca al-Qur'an.

¹²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2009), hlm. 124.

Alasan peneliti memilih lokasi atau wilayah tersebut karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal terlihat bahwa terdapat beberapa anak yang kurang lancar dalam mengaji sehingga perlu pengulangan. kemudian peneliti berdomisili di wilayah atau daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi dan perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:¹²⁹

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer ini, penulis mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian dilakukan dengan wawancara dengan 6 orang tua yang berprofesi sebagai guru, nelayan, pedagang dan wiraswasta, serta dokumentasi yaitu data catatan orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak dirumah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi data Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dan Gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata Kota Banda aceh. Data sekunder yang dimaksud adalah data

¹²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 93.

yang terdiri dari gambaran umum dari lokasi penelitian dan data-data lain yang mendukung hasil penelitian ini.

c. Data Tersier

Data tersier adalah bahan lain berupa karya ilmiah, literatur-literatur penelitian yang akan berkaitan dengan masalah yang akan dibahas atau diteliti dalam tesis ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penulis mencari data langsung ke lapangan bagaimana perhatian orangtua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh dan Gampong Lamseupeung Kecamatan Lung bata Kota Banda Aceh guna untuk memperoleh informasi tentang bagaimana bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak dan hambatan yang dihadapi orang tua ketika memberi perhatian dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹³⁰ Adapun jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi yang berstruktur, artinya dalam melakukan observasi penulis mengacu pada pedoman yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh penulis.

¹³⁰ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104.

- b. Observasi non partisipan, artinya penulis tidak ambil bagian atau tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu aktivitas orang tua dalam membimbing, memberi nasihat, pengawasan, penghargaan, hukuman, dan pemenuhan kebutuhan belajar dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak ketika di rumah. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu atau kelompok.¹³¹ Ada dua cara membedakan tipe dalam tataran yang luas yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun perbedaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang diperlukan dalam penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan dan runtunannya sudah ditetapkan dan tidak boleh di ubah-ubah. Pertanyaan yang

¹³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 216.

diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan.¹³²

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes dan terbuka. Dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak mengubah pedoman wawancara.¹³³ Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan peneliti, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara.¹³⁴

Berdasarkan tipe wawancara di atas, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dikarenakan penulis mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh informan sehingga penulis dapat menggali informasi lebih dalam terhadap orang tua yang mempunyai anak berusia 9-12 tahun yang berdomisili di Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh dan Gampong Lamseupeung Kecamatan Lung Bata Kota Banda Aceh. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi dan data guna mendukung penelitian.

Adapun uraian penggunaan metode pengumpulan data melalui wawancara adalah sebagai berikut:

¹³² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 162.

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 233.

¹³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 162.

TABEL 3.1
URAIAN TENTANG TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah
1.	Wawancara	Orang Tua yang berprofesi pedagang	2 Orang
2.	Wawancara	Orang Tua yang berprofesi Guru	2 Orang
3.	Wawancara	Orang Tua yang berprofesi Nelayan	1 Orang
4.	Wawancara	Orang Tua yang berprofesi Wiraswasta	1 Orang

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Irawan yang dikutip oleh Sukandar Rumidi metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.¹³⁵ Teknik dokumentasi merupakan teknik sederhana namun dalam pelaksanaannya terkadang masih kurang akurat untuk mendapatkan data yang lebih rinci.

Metode dokumentasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh catatan kegiatan membelajarkan al-Qur'an pada

¹³⁵ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2004), hlm. 101.

anak ketika di rumah dan data jumlah orang tua yang mempunyai anak berusia 9-12 tahun yang berdomisil di Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh dan Gampong Lamseupeung Kecamatan Lung Bata Kota Banda Aceh.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹³⁶ Adapun untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yaitu:

a. Uji Keterpercayaan (*Credibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk memberikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didupatkannya. Bertambahnya waktu dilapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat perincian pengamatannya.

Pada tahap ini peneliti memperpanjang pengamatan yang dilakukan di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan yang lebih mendalam kepada

¹³⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

para informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih valid.

2. Peningkatan Ketekunan Pengamatan

Peningkatan ketekunan dimaksudkan agar si peneliti menjalankan prinsip “sempit dan dalam” yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya. Jika perpanjangan pengamatan memberi peluang untuk melihat lebih luas, maka ketekunan dapat menggali lebih dalam lagi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹³⁷

Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari lapangan. Dengan memeriksa kembali data tersebut maka dapat memberikan deskripsi data yang lebih valid dan sistematis dengan apa yang diamati.

3. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹³⁸ Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi

¹³⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 33.

¹³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.330.

sumber dan triangulasi teknik, yaitu menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti memperoleh data mengenai fokus penelitian dengan mewawancarai beberapa orang tua yang berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta. Disamping itu peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara observasi dan dokumentasi untuk menggali data tentang bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak.

b. Uji Kebergantungan (*Dependability*)

Pengecekan terhadap seluruh proses dan kemungkinannya untuk dilakukan ulang/replikasi oleh peneliti lain. Jika semua kondisi dan persyaratannya sama dan hasilnya, maka uji ini tercapai. Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsisten dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian.

c. Kepastian (*Confirmability*)

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dirumuskan. Teknik analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan berbagai macam teknik analisis data diantaranya, penyelidikan yang memutuskan, merumuskan, menganalisa, dan mengaplikasikan serta mengambil kesimpulan.

Menurut Anas Sudjono, analisis data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data yang tujuannya untuk menarik suatu kesimpulan.¹³⁹ Adapun data yang penulis olah secara analisis kualitatif ini yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan angket. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh S. Nasution, yaitu reduksi data, display dan verifikasi data.¹⁴⁰

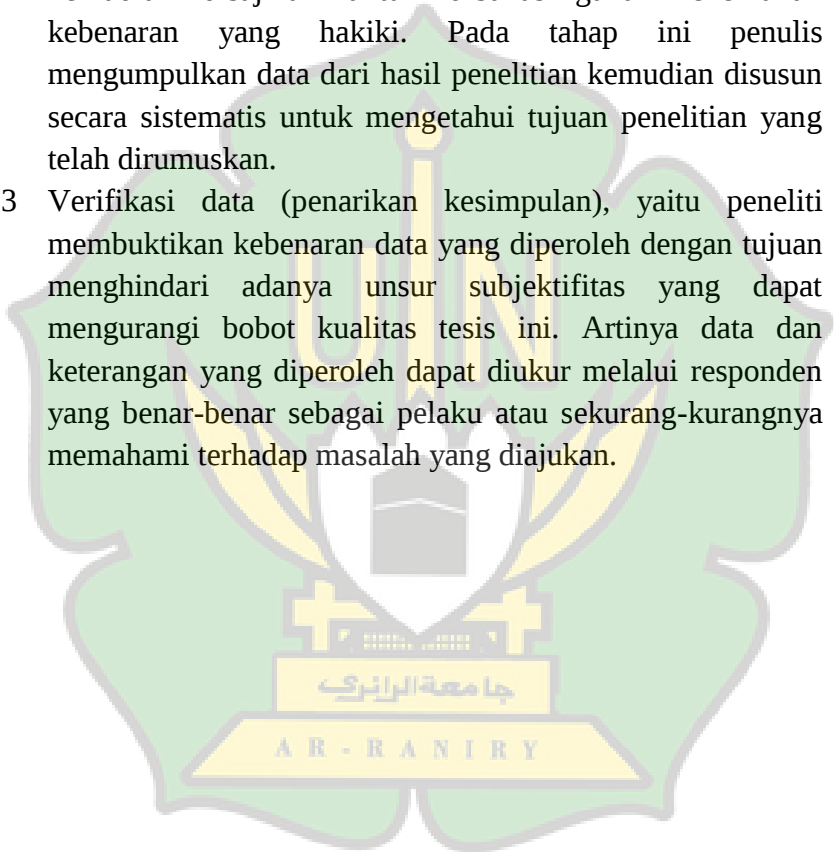
3.7.1 Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data dan keterangan yang dianggap penting untuk dianalisa, kemudian dimasukkan kedalam pembahasan ini. Artinya, tidak semua data dan keterangan yang diperoleh masuk dalam kategorikan pembahasan ini. Dengan mereduksi data,

¹³⁹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 2007), hlm. 105.

¹⁴⁰ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 130.

maka penulis merangkum sesuai dengan topik penelitian. Kemudian menyusun secara sistematis untuk memberi gambaran yang jelas terhadap penelitian.

- 3.7.2 Display data (penyajian data), yaitu peneliti memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran yang hakiki. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari hasil penelitian kemudian disusun secara sistematis untuk mengetahui tujuan penelitian yang telah dirumuskan.
- 3.7.3 Verifikasi data (penarikan kesimpulan), yaitu peneliti membuktikan kebenaran data yang diperoleh dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot kualitas tesis ini. Artinya data dan keterangan yang diperoleh dapat diukur melalui responden yang benar-benar sebagai pelaku atau sekurang-kurangnya memahami terhadap masalah yang diajukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berikut peneliti uraikan beberapa hal mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata

a. Letak Geografis

Gampong Lamseupeung merupakan gampong yang terletak disebalah barat kecamatan Lueng Bata dengan luas wilayah 76.89 Ha. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kuta Alam, sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Suka Damai, sebelah timur berbatasan dengan Gampong Panterik, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Baiturrahman.¹⁴¹ Rincian Gampong Lamseupeung terdiri dari 3 dusun yaitu sebagai berikut:¹⁴²

Tabel 4.1
Jumlah Dusun Gampong Lamseupeung

No.	Dusun	Luas	Jumlah Jiwa	Keterangan
1.	Kupiah Meukutop	27.96 Ha	895.00	174.00 KK
2.	Mas Murni	13.98 Ha	510.00	112.00 KK
3.	Rencong Aceh	34.95 Ha	935.00	189.00 KK
Jumlah		76.89 Ha	2.340.00	475.0 K

¹⁴¹ Dokumentasi Gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun Ajaran 2016-2017.

¹⁴² Dokumentasi Gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun Ajaran 2016-2017.

b. Sejarah Gampong

Asal usul gampong dan cerita historis tokoh-tokoh tua gampong Lamseupeung. Asal kata gampong Lamseupeung menurut cerita yaitu dulunya di gampong kami banyak sekali pohon seupeung sehingga waktu orang-orang lebih kurang tahun 1836 langsung memberi nama gampong Lamseupeung, dimana pada waktu itu rumah-rumah belum berapa banyak penduduk asli pun sedikit sekali.

Menurut cerita orang tua di gampong kami ada beberapa kuburan masa lalu seperti kuburan satu laki-laki dan satu batu kuburan perempuan. Dengan batu ukurang yang luar biasa terletak dekat rumah alm. H. Hasyim dan atau di sebut daerah Dayah Teungoh, sedangkan kuburan yang terletak di tanah Usman B juga merupakan kuburan ulama.

Pada masa tahun 1836 seorang Sultan Alaidin Ibrahim Mansyursyah memberitakan tahun 1836-1870, lalu beliau mempersunting seorang perempuan yaitu Pocut Lamseupeung, Pocut itu akhirnya digelar Pocut Rumah Gedong dan Pocut itu juga disebut Merah Simpah. Akhir hayat mereka, keduanya dikebumikan di komplek kuburan Sultan yaitu komplek Baperis Banda Aceh. Pada masa Pocut Limpah Lamseupeung cukup megah apalagi di Lamseupeung terkenal dengan 3 dayah yaitu Dayah Tunong, Dayah Tengoh dan Daya Sukon.

c. Visi dan Misi

Dalam rangka pelaksanaan penyelenggara pemerintah gampong yang berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan perkembangan pemerintahan dan pembangunan, maka perlu adanya Visi dan Misi Gampong Lamseupeng sebagai berikut:

Visi : 1. Terwujudnya masyarakat yang adil, maju, aman dan sejahtera berdasarkan Syariat Islam.

2. Terwujudnya perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan di gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Misi : 1. Merencanakan pembangunan dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) Pengurus Tuha Peut Gampong Pengurus Tuha Delapan Gampong dan perangkat lainnya.

3. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat agar mampu berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan.

4. Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait guna kelancaran pelaksanaan pembangunan yang seutuhnya.

5. Dalam melaksanakan perencanaan pembangunan yang sangat kami perhatikan kebutuhan warga miskin yang antara lain, kebutuhan pangan dan sandang untuk membuka lapangan usaha bagi warga miskin.

6. Dalam mempercepat pembangunan, salah satunya dititik beratkan dengan memperbaiki rumah-rumah tidak layak huni dan rumah Dhu'afa.

d. Kondisi Gampong

Kondisi fisik dasar gampong Lamseupeung dapat kita lihat dari segi pemanfaatan lahan, gampong Lamseupeung dengan luasnya 76,89 Ha. Dalam pemanfaatan lahan dapat dikelompokkan dalam pemanfaatan lahan dapat dikelompokkan dalam:

- a) Perumahan / pemukiman
- b) Pertokoan / Ruko
- c) Sarana Ibadah 1 Unit Meunasah
- d) Sarana Pendidikan / komplek yayasan
- e) Sarana Jalan dan saluran
- f) Sarana tanah kuburan umum dan keluarga
- g) Sarana kantor Keuchik 1 unit
- h) Sarana tanah wakaf 1 unit door smeer.

e. Sumber Daya Ekonomi

Potensi perekonomian di Lamseupeung dijabarkan dalam presentase sumber mata pencaharian masyarakat sebagai berikut: PNS dan Pegawai Honor (40%), Pedagang (19%), TNI (1%), Pegawai Swasta (32%), Pensiunan (2%), Tukang/buruh kasar (12%) dan lain-lain.

f. Sumber Daya Manusia

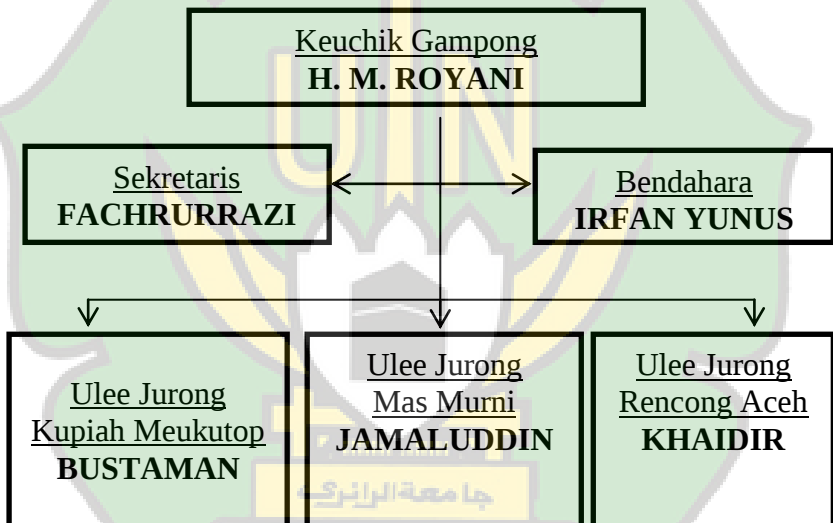
Perkembangan pendidikan Gampong Lamseupeung bukan hanya pendidikan formal, namun pendidikan non formal juga dikecap oleh masyarakat melalui pesantren-pesantren, kursus, pelatihan-pelatihan dengan bermacam-macam yang timbul dengan pesat. Jenjang pendidikan masyarakat secara umum dimulai dari SD sampai perguruan tinggi. Hampir semua penduduk gampong sudah pernah merasakan (wajib belajar

Sembilan tahun) sehingga tingkat kerawanan pendidikan menjadi ringan.¹⁴³

g. Struktur Pengurus

Gampong Lampaseh Kota dipimpin oleh Keuchik dan dibantu oleh jajaran-jajarannya dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Struktur Pengurus Gampong Lampaseh Kota



¹⁴³ Dokumentasi Gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun Ajaran 2016-2017.

4.1.2 Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja

a. Letak Geografis

Gampong Lampaseh Kota merupakan gampong yang dibentuk pada tahun 1930 dengan koordinat 97.99386 Bujur Timur dan 2.864444 Lintang Utara dengan luas wilayah 32.000000 Ha. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Merduati, sebelah selatan berbatasan dengan Punge Jurong, sebelah timur berbatasan dengan Merduati, dan sebelah barat berbatasan dengan Lampaseh Aceh.¹⁴⁴ Rincian Gampong Lampaseh Kota terdiri dari 5 dusun yaitu sebagai berikut:¹⁴⁵

Tabel 4.3
Rincian Dusun Gampong Lampaseh Kota

No.	Dusun	Jumlah Jiwa	Keterangan
1.	Mesjid	313	165 KK
2.	Muhajirin	542	123 KK
3.	Mina	234	111 KK
4.	Pendidikan	431	133 KK
5.	Pesantren	396	172 KK
Jumlah		1.916 Jiwa	704 KK

b. Sejarah Singkat Gampong

Gampong Lampaseh Kota merupakan gampong yang berada 1 KM dari pinggiran terusan laut Ulee Lheu yang terhubung dari satu gampong ke gampong lain dan disepajang

¹⁴⁴ Dokumentasi Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh Tahun Ajaran 2019-2020.

¹⁴⁵ Dokumentasi Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh Tahun Ajaran 2019-2020.

perbatasan bibir gampong dibatasi dengan sungai (Sungai Krueng Daroy). Berdasarkan cerita lama, yaitu orang tua tempo dulu yang mana air laut sering pasang dan meluap ke sungai Krueng Daroy sehingga sering terjadi banjir, hal ini lah menjadi dasar penyebutan Lam (Bahasa Indonesia: Tenggelam), dan Paseh (dalam Bahasa Indonesia : empang/tambak/sawah). Dikarenakan apabila hujan turun, rumah penduduk yang datarannya lebih rendah sering banjir dan tenggelam oleh luapan air laut, oleh sebab itu, empang/tambak/sawah sering tenggelam oleh luapan air, maka dinamakan Lampaseh Kota. Sedangkan untuk sebutan kota, dikarenakan Lampaseh tidak jauh menuju pusat perbelanjaan.

Lampaseh Kota pada tahun 1950-an pernah dijadikan tempat jalur kereta api dari Kampung Baru menuju Ulee Lheu. Namun dikarenakan tidak ada lagi jalur kereta api serta perluasan dan perkembangan kota, jalur tersebut tidak difungsikan lagi dan saat ini telah jadi jalan raya.¹⁴⁶

c. Visi dan Misi

Pasal 4

Visi

“Mewujudkan Lampaseh Kota sebagai Gampong Yang Maju. Aman Sejahtera, dan Religius serta indah”

Pasal 5

¹⁴⁶ Dokumentasi Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh Tahun Ajaran 2019-2020.

Misi

1. Mewujudkan Sistem Pemerintahan dan Manajemen Pembangunan Gampong yang Transparan, Partisipatif, Responsif, Efisien dan Akuntabel.
 - a. Transparan
Berupaya melaksanakan semua bidang pembangunan melalui musyawarah mufakat dengan terbuka dihadapan masyarakat, semua akan dimusyawarahkan.
 - b. Partisipatif
Mengikutsertakan dan mengajak partisipasi masyarakat secara luas dalam pelaksanaan pembangunan gampong.
 - c. Responsive
Berusaha merespon secepatnya setiap keluhan warga masyarakat.
 - d. Efisien
Setiap pembangunan tetap akan dilaksanakan seefisien mungkin dan berupaya setiap kegiatan pembangunan harus terinci dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Meningkatkan rasa persatuan, kebersamaan dan harmoni antar warga.
 - a. Berupaya meningkatkan rasa social dan kebersamaan dalam masyarakat.
 - b. Menumbuhkan kembali rasa empati warga dusun antar dusun.
3. Meningkatkan Kualitas Standar Layanan Publik

Berupaya memperbaiki dan meningkatkan sistem pelayanan bagi warga masyarakat yang membutuhkan, karena hakikatnya perangkat gampong adalah pelayan yang wajib melayani warga sebaik mungkin.

4. Mengembangkan BUMG dan jiwa kewirausahaan bagi generasi milenial.

Berupaya menumbuh kembangkan wirausaha mandiri yang ada di gampong Lampaseh Kota dan mengoptimalkan paran BUMG.

5. Meningkatkan penerapan Syariat Isla dalam kehidupan social masyarakat.

Penerapam Syariat Islam merupakan titik utama dalam kehidupan social kemasyarakatan oleh karenanya akan berupaya menumbuh kembangkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Mewujudkan lingkungan gampong yang bersih, rapi dan asri.

Berupaya menggalakkan kembali budaya gotong royong di lingkungan, sehingga terciptanya lingkungan yang bersih, rapi dan asri sejalan dengan program Pemko Banda Aceh.

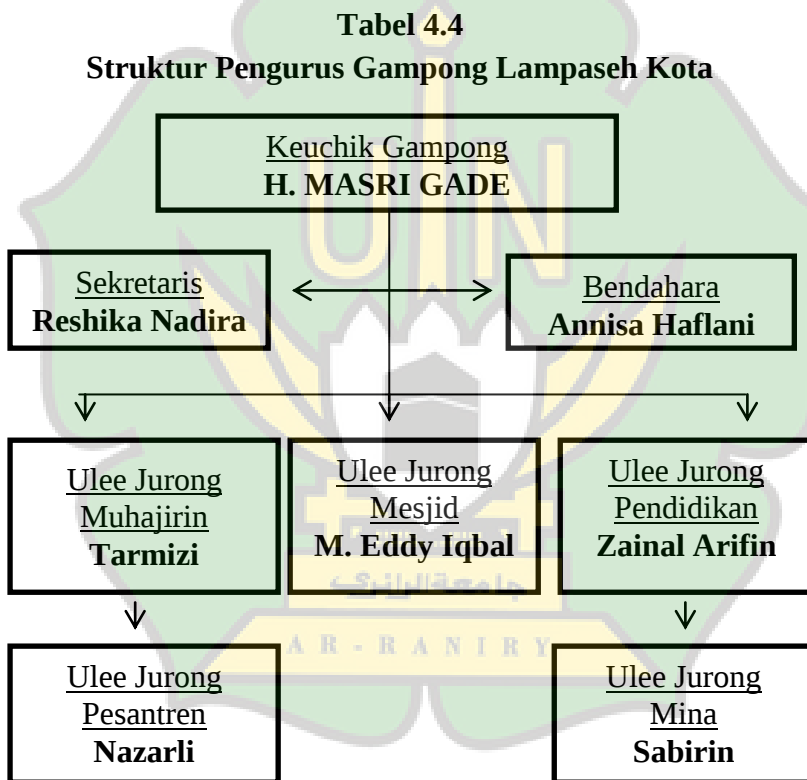
d. Kondisi Gampong

Penduduk gampong Lampaseh Kota mayoritasnya beragama Islam yang terdiri dari beragam etnis suku seperti Melayu, Aceh, Batak, dan lain-lain. Untuk bidang pendidikan dan kesehatan gampong Lampaseh Kota memiliki tenaga pendidikan dan kesehatan yang memadai untuk menunjang

kegiatan pendidikan dan kesehatan masyarakat. Selain tenaga pendidikan dan kesehatan, gampong juga memiliki sarana yang cukup baik untuk menunjang kedua sektor tersebut.

e. Struktur Pengurus

Gampong Lampaseh Kota dipimpin oleh Keuchik dan dibantu oleh jajaran-jajarannya dengan struktur organisasi sebagai berikut:



4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk perhatian para orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 juli - 2 agustus 2021 di Gampong Lamseupeung dan Gampong Lampaseh Kota ternyata para orangtua menggunakan bentuk perhatian yang beragam dalam membelajar membaca al-Qur'an pada anak ketika di rumah yaitu sebagai berikut:

a. Pemberian bimbingan

Orang tua adalah pembimbing belajar anak ketika di rumah. Penanggungjawab utama anak adalah orang tuanya. Karena keterbatasan kemampuan atau keterbatasannya waktu orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah maupun TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), tetapi mereka tidak lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Orang tua dituntut memberikan bimbingan belajar al-Qur'an ketika di rumah. Agar ada keserasian antara bimbingan yang diberikan oleh ustadz-ustadzah di TPA dengan orang tua di rumah maka diperlukan kerjasama antara kedua pihak. Terkait dengan pemberian bimbingan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru terhadap anak dalam hal membelajarkan al-Qur'an di Gampong Lamseupeung berikut jawaban responden:

“**R(1)** saya memang selalu menemani anak-anak saya untuk belajar Al-Qur'an biasanya malam ba'da magrib, dan untuk saat ini mereka sudah belajar Al-Qur'an. Intinya mereka juga harus dilihat oleh orang tuanya bagaimana mereka belajar Al-Qur'an untuk saat ini. Dan juga mungkin ditingkat anak yang sudah belajar Al-Qur'an, sudah butuh pemahaman tajwid dan lain sebagainya, saya sering

konsultasi dengan ustad dan ustadzah nya di sekolah maupun di TPA, bagaimana cara belajar al-Qur'an yang sebenarnya. tidak hanya lancar membaca al-Qur'an tetapi benar dalam membaca al-Qur'an". Dan apabila ada kesulitan anak saya dalam belajar al-Qur'an mungkin kesulitan pengucapan huruf atau makharijul huruf nya yang belum tepat atau lainnya. saya biasanya menggunakan cara atau metode yang sering kita lakukan sebelumnya, mungkin cara talaqi atau saya mengucapkan kemudian anak saya mengikuti kembali, atau mungkin cara yang lain memperdengarkan murattal al-Qur'an yang benar sehingga dia mengulang kembali bacaan yang salahnya. Sehingga itu mungkin menurut saya bisa membantu".¹⁴⁷

Pada kesempatan yang lain peneliti juga mewawancarai responden lain terkait dengan pemberian bimbingan oleh orang tua yang berprofesi sebagai pedagang yaitu sebagai berikut:

"R(2) ketika malam siap sembahyang magrib waktunya mereka belajar al-Qu'ran dengan saya. Diusahakan rutin setiap malam memang. kami mengulang kembali dimana yang anak saya kurang lancar ngajinya. Pokoknya saya ajarin sampai mereka lancar membaca al-Qur'annya. Terkadang saya agak sibuk sama adiknya, kadang dia yang ingatin mak ada ngaji malam ni."¹⁴⁸

Pada kesempatan yang lain pula peneliti juga mewawancarai responden yang lain terkait dengan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta dalam memberikan

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan responden 1 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan responden 2 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

bimbingan membaca al-Qur'an pada anak ketika di rumah, beliau menjelaskan bahwa:

“R(3) saya ulang kembali ketika di rumah waktu malam. saya selalu konsultasi sama pengajarnya, saya selalu tanya dimana yang anak saya tidak bisa terus saya ulangi beberapa kali di tempat yang kurang lancar sampai mereka benar-benar bisa. Terkadang mereka juga malas ketika diajak tapi ya itu kadang saya kasih motivasi untuk mereka lalu baru mau belajar al-Qur'an.¹⁴⁹

Kemudian pada kesempatan yang lain peneliti mewawancarai responden yang lain terkait dengan pemberian bimbingan al-Qur'an pada anak ketika di rumah oleh orang tua yang berprofesi sebagai nelayan, beliau menjelaskan bahwa:

“R(4) kalau mengulang ngaji dirumah ada, tapi mereka ini ada saya anterin ngaji di masjid kan kalau siap magrib, jadi kalau mereka gak ngaji ke masjid baru kakak ajarkan mereka Al-Qur'an di rumah. biasanya kakak ajarin dimana salahnya mereka, dimana kurangnya kakak ajarin sampai lancar. kita evaluasi lagi ya, supaya dia di rumah lebih rajin mengulang-ngulang membaca Al-Qur'an jadi lancar”.¹⁵⁰

Kemudian responden yang lain juga mengatakan hal yang serupa terkait pemberian bimbingan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru terhadap anak, beliau menjelaskan bahwa:

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan responden 3 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 29 Juli 2021.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan responden 4 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 29 Juli 2021.

“**R(5)** siap shalat magrib saya biasanya menuntun mereka untuk belajar mengaji dengan saya, apabila sore mereka sudah ngaji di TPA, jadi siap magrib nanti di ulang-ulang aja rutin di rumah. mungkin kalau cuman 15-20 menit mereka mau, tapi kalau uda lebih mereka sudah bosan, maunya main saja. Cara mengajari mereka ya saya ajarin baik-baik secara sabar, karena kalau sudah marah-marah mereka tidak mau belajar lagi”.¹⁵¹

Terkait dengan pemberian bimbingan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang, jawaban yang sama juga disampaikan oleh responden lain, beliau mengatakan bahwa:

“**R(6)** ada, Alhamdulillah kita kalo di rumah ini anak-anak dibiasain belajar Al-Qur’an setelah shalat magrib, jadi memang kakak biasain mereka untuk di ulang kembali membaca Al-Qur’annya. Kebetulan kalau mengulang nya itu kakak sendiri, karena kan mereka punya ustadzah nya tapi kalau pengulangan itu kakak, misalnya mereka sudah ngaji kan tadi sore, itu siap magrib pasti ngulangi lagi belajar Al-Qur’an nya”.¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan bimbingan dengan cara mengajak dan membimbing anak untuk mengulang membaca al-Qur’an ketika malam hari sesudah magrib, serta membantu anak yang kesulitan belajar dengan menerapkan metode talaqi yaitu belajar al-Qur’an dengan memperhatikan gerak bibir pendidik untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar, serta

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan responden 5 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 30 Juli 2021.

¹⁵² Hasil wawancara dengan responden 6 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 31 Juli 2021

mengulang membaca al-Qur'an setiap hari secara rutin. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan orang tua mendampingi anak ketika belajar membaca al-Qur'an dan membimbing anak ketika mereka kesulitan dalam belajar.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta, nelayan pemberian bimbingan yang dilakukan orang tua yaitu dengan mengajarkan anak-anak mereka untuk mengulang materi yang sudah diajarkan di sekolah pada malam hari ba'da maghrib. Pemberian bimbingan tersebut juga dapat dibuktikan dari hasil observasi dimana terdapat orang tua yang mendampingi dan membimbing anak ketika mengalami kesulitan belajar membaca al-Qur'an.

b. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat oleh orang tua terhadap anak dilakukan karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik atau membentuk mereka menjadi yang lebih baik seperti memberi motivasi atau nasihat agar mereka semangat dan giat dalam belajar membaca al-Qur'an. Namun para orang tua harus memperhatikan keadaan si anak ketika memberi nasihat. Terkait dengan pemberian nasihat oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak berikut jawaban responden:

“R(1) biasanya saya memberikan motivasi atau nasehat petuah bagaimana kisah sabar Rasulullah yang giat sekali membaca al-Qur'annya dan kemudian hadis-hadis Rasulullah yang menjelaskan bagaimana keutamaan orang

yang belajar Al-Qur'an. Dan ya itulah nasihat atau motivasi yang sering saya berikan untuk anak-anak saya".¹⁵³

Terkait dengan pemberian nasihat oleh orang tua yang berprofesi sebagai pedagang, jawaban yang sama juga disampaikan oleh **R(2)** bahwa:

"gini kakak biasanya bilang ke mereka kalau kita rajin baca Al-Qur'an kita di sayang sama Allah, habistu banyak pahala. Allah sayang sama anak-anak yang rajin mengaji dan macam-macam lah. Intinya kalau kakak sudah bilang seperti itu mereka langsung semangat untuk ngajinya. Asal kita nasihatinkan mereka itu jangan marah-marah pasti mereka dengar".¹⁵⁴

Kemudian **R(4)** orang tua yang berprofesi sebagai nelayan juga mengatakan hal yang serupa terkait dengan pemberian nasihat pada anak bahwa "sering kasih-kasih dia nasehat pengertian kalau kita orang Islam harus belajar Al-Qur'an dari kecil karena Al-Qur'an itu pedoman hidup kita".¹⁵⁵

Jawaban yang serupa juga disampaikan oleh **R(5)** orang tua yang berprofesi sebagai guru tentang pemberian nasihat pada anak, beliau menjelaskan bahwa:

"paling saya kasih tau mereka nak kita ini orang Islam jadi wajib kita shalat jangan tinggal begitu juga Al-Qur'an wajib kita belajar dan membacanya untuk kita di akhirat nanti. Paling mereka mendengarnya dan patuh lah apa yang saya

¹⁵³ Hasil wawancara dengan responden 1 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan responden 2 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan responden 4 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 29 Juli 2021.

bilang dan sungguh-sungguh. Dan Alhamdulillah pun anak saya baik dan mendengarkan apa yang di bilang oleh mamaknya, dan sekarang mereka sudah 2 kali tamat Al-Qur'annya. Dan yang terpenting itu anak saya gabisa dimarahin di depan kawannya, kalau saya marahin dia depan kawannya itu pasti melawan dia. Jadi kadang saya liat juga kalau mau nasehatin dia”.¹⁵⁶

Kemudian **R(6)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga mengemukakan pendapat yang sama terkait dengan pemberian nasihat pada anak bahwa:

“karena kakak kan selalu tanamkan Aqidah ya, karena kita ini orang Islam yang wajib itu adalah shalat dan ngaji, dan kakak 2 poin itu betul-betul kakak tanamkan sama anak-anak kakak, gak boleh gak dilakukan. Jadi kakak kalau nasehatin anak itu bawa-bawa Allah misalnya “dek kalau kita gak bisa ngaji nanti kalo kita gak panjang umur nanti di kuburan ditanya ngaji nya bisa gak gitu, jadi mereka kalau di bilangin itu jauh lebih takut dari pada ancaman-ancaman cuma bersifat duniawi seperti dimarahin guru tidak naik kelas itu jauh lebih gak efisien. Jadi kalau kakak mau nasihatn mereka itu pasti bawa nama Allah supaya mereka mau patuh dan dengarkan dan memang harus ngomong dari hati ke hati kalau untuk nasehatin mereka. Kalau kakak marah-marah pasti ngelawan mereka”.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka diketahui bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan nasihat kepada anak dengan cara berkisah yaitu menceritakan kisah sabar Rasulullah yang giat sekali membaca al-Qur'an,

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan responden 5 di Gampoeng Lamspaseh Kota, Rabu 30 Juli 2021.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan responden 6 di Gampoeng Lamspaseh Kota, Rabu 31 Juli 2021.

kemudian mengajari mereka hadits Rasulullah yang menjelaskan keutamaan orang yang belajarkan al-Qur'an. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi dimana orang tua memberikan nasihat kepada anak agar mereka dapat lebih rajin dalam belajar membaca al-Qur'an.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memberikan nasihat dengan cara menasehati dengan kata-kata yang lemah lembut. Selanjutnya orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan nasihat dengan memberi contoh yang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada orang tua memberikan nasihat atau motivasi kepada anak.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memberikan nasihat dengan memanfaatkan momen atau kesempatan yaitu sering menasehati anaknya ketika hendak tidur, dan ketika menasehati harus melihat kondisi serta waktu yang tepat untuk diberikan nasihat. Hal itu diperkuat dengan hasil observasi yang bahwa orang tua yang berprofesi sebagai nelayan menasehati anak mereka agar dapat lebih giat dan rajin dalam membaca al-Qur'an.

Selanjutnya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memberikan nasihat dengan memberi contoh seperti orang yang rajin mmebaca al-Qur'an dijauhkan dari siksa kubur dan nasihat yang disampaikan secara lemah lembut. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pedagang terlihat memberikan nasihat maupun motivasi kepada anak agar lebih rajin mengulang membaca al-Qur'an ketika di rumah.

c. Pengawasan terhadap anak

Pengawasan orang tua terhadap anak bukan berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan tersebut diantaranya yaitu mengecek perkembangan kemampuan anak, mengatur waktu belajar dan waktu bermain mereka dan lain sebagainya. Namun terkait dengan pengekan terhadap kemampuan anak berikut jawaban responden yang berprofesi sebagai guru:

“**R(1)** iya untuk cek disini selalu saya lakukan ya, pengekan ini mungkin bisa setelah selesai shalat magrib, perkembangan membaca Al-Qur’annya memang sering dilakukan. Mungkin tidak setiap harinya, tetapi setiap malam jumat misalnya kami tu sering buat seperti halaqah gitu, dimulai dari saya bundanya baca 3 ayat kemudian dilanjutkan oleh abinya trus disambung lagi oleh anak saya. Disitulah kita belajar dan juga melihat sejauh mana perkembangan membaca Al-Qur’an anak saya seperti itu. Berhubung karena sekarang keadaan lagi pandemi jadi mereka belajar secara during, ya jadi mungkin banyak sekali mereka mengabiskan waktu yaa untuk main-main dan lain-lain ya, jadi ini betul-betul harus kita atur. Nah pengaturan waktu disini saya lakukan itu anak-anak tidak boleh lagi bermain handphonenya atau mainan mereka itu setelah shalat magrib, jadi ba’da magrib itu khususnya kita gunakan mereka belajar membaca Al-Qur’an atau pengulangan dari apa yang mereka pelajari di sekolah atau di TPA”¹⁵⁸

Dan juga **R(1)** selaku orang tua yang berprofesi sebagai guru menyatakan terkait suasana belajar dan pembagian waktu belajar dan waktu bermain bahwa:

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan responden 1 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

“ untuk suasana belajar itu berbeda ya, ketika di sekolah di TPA atau di rumah. Kalau dirumah mungkin lebih fleksibel, kita harus mengikuti mood mereka. Jadi kalau memang mereka senang ya mereka rajin ketika belajar Al-Qur’annya. Tapi kalau misalnya mungkin hari itu juga moodnya tidak baik, tidak senang atau ada sesuatu yang bermasalah jadi ya seperti itu suasana dalam belajar Al-Qur’annya dirumah. Oya kalau pembagian waktu belajar memang sudah saya jelaskan ya dari awal bahwa mengenai pembagian waktu tersebut saya pribadi sangat tegas akan hal itu, jadi mereka juga sudah sangat terbiasa dengan aturan yang saya buat terkait dengan pembagian waktu belajar dan waktu bermain itu harus seimbang”.¹⁵⁹

Kemudian **R(2)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga mengatakan hal yang serupa tentang pengecekan kemampuan anak menjelaskan bahwa:

“selama ini yang selalu kakak cek nilai tulis Al-Qur’annya karena masih kurang kan. Kalau ngaji Alhamdulillah sudah lancar, cuman tulisan Al-Qur’annya saja yang masih kurang. Setiap pulang ngaji pasti kakak buka bukunya atau kartu ngajinya trus kakak lihat bagaimana perkembangan dia di tempat ngajinya, kadang memang kakak tanya langsung atau kakak tes langsung dia”.¹⁶⁰

Lalu **R(2)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga menambahkan terkait pembagian waktu bermain dan waktu belajar anak yaitu:

“tidak kakak atur tetapi kapan kakak sempat aja, kadang pagi hari minggu kan libur, pagi siap masak kakak ajarin

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan responden 1 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan responden 2 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

mereka baca Al-Qur'a atau hari biasa nanti siap magrib pas malamnya. Kakak ulangin aja apa yang mereka pelajari tadi di TPA. Alhamdulillah anak kakak senang dalam mengaji. Cuman namanya juga anak-anak pasti ada nanti sekali kali mereka kecapean jadi besok aja belajar lagi. Kita ikutin aja kemauan mereka kan".¹⁶¹

Kemudian jawaban yang sama juga disampaikan oleh **R(3)** orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta terkait dengan pengecekan kemampuan anak dan pembagian waktu bermain dan belajar, berikut jawaban responden:

"pengecekan memang ada. maksudnya kita cek atau tanya dulu sama gurunya dimana kekurangannya dan kemampuan dia habistu kita ajarin lebih lagi atau kita kasih tambahan. sebisa mungkin kita usaha yang terbaik untuk anak supaya pintar mengaji seperti anak-anak yang lain. Kalau untuk mengatur jam belajar memang sudah kita atur ya jadi mereka sudah terbiasa. Karena memang siap magrib itu jam belajar mereka, setelah mengaji baru boleh main lagi".¹⁶²

Kemudian **R(4)** orang tua yang berprofesi sebagai nelayan mengatakan hal yang serupa terkait pengecekan kemampuan anak bahwa:

"mengecek kemampuan mereka itu memang wajib bagi saya. kan memang dari TPA itu ada kartu ngaji nya, disitu di kartu itu saya lihat kemampuan mengaji anak saya, lancar atau ulangi itu selalu saya cek kartu belajar ngaji mereka.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan responden 2 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁶² Hasil wawancara dengan responden 3 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 29 Juli 2021.

Kalau ulangi saya ajarin mereka ditempat ulangi tersebut, kalau lanjut saya ajarin di halaman selanjutnya lagi.¹⁶³

Lalu **R(4)** orang tua yang berprofesi sebagai nelayan menambahkan terkait dengan pembagian waktu belajar dan waktu bermain anak, berikut jawabannya:

“membagi waktu iya pasti dek, kalau sore memang waktunya mereka bermain, setelah magrib itu memang waktu mereka belajar ngaji jadi tidak boleh mani-main lagi. Dan mereka sudah mengerti itu, dan suasana belajar mereka juga sangat baik karena mereka senang kalau belajar ngaji sama saya, kadang memang dia kasih nampak sendiri misalnya hari ini belajar apa di TPA, trus nanti dia cerita gimana belajar tadi gitu”.¹⁶⁴

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh **R(5)** orang tua yang berprofesi sebagai guru terkait pengecekan kemampuan membaca al-Qur'an anak bahwa:

“pernah saya cek, karena memang mereka dapat rapor dari TPA nya jadi kalau nilai mereka menurun kita para orang tua bisa tau dari situkan atau saya sering cek sendiri di kartu ngaji harian mereka atau saya tanya langsung sendiri sama mereka bagaimana ngajinya hari ini lancer atau ada ulangi.”¹⁶⁵

Lalu **R(5)** orang tua yang berprofesi sebagai guru juga mengatakan hal yang sama terkait pembagian waktu bermain dan waktu belajar anak, berikut jawaban responden:

¹⁶³ Hasil wawancara dengan responden 4 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 29 Juli 2021.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan responden 4 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 29 Juli 2021.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan responden 5 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 30 Juli 2021.

“iya itu pasti, jadwal mereka siap magrib itu belajar Al-Qur’an, setelah itu baru boleh main sebentar atau menonton TV. kalo dia seperti biasa aja, karena memang aktivitas dia siap magrib itu mengulang ngaji jadi mereka udah terbiasa, kalau belum mengulang ngaji mereka gak berani untuk pegang handphone atau nonton TV karena memang sudah saya aturkan jam belajar sama jam bermain mereka”.¹⁶⁶

Kemudian **R(6)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga mengemukakan pendapat yang sama terkait pengecekan perkembangan anak dalam membaca al-Qur’an, berikut jawaban responden:

“seperti kakak bilang tadi kakak slalu konsultasi sama ustadzah nya gimana perkembangan baca Al-Qur’an anak kakak kan. Jadi kakak langsung Tanya sama ustadzahnya gitu. Apa yang mereka gak bisa apa yang mereka kurangnya. Dan terkadang memang ustadzah nya yang langsung lapor ke kakak kalau hari ini belajar apa, kemudian anak kakak kurang nya di bagian mana itu biasanya ustadzah juga yang kabarin langsung ke kakak tanpa perlu kakak tanya. Tapi kalau sekolah itu tiap pulang sekolah tugas kakak itu liat cek belajar apa mereka, dan itu perhari kakak cek pas pulang sekolah”.¹⁶⁷

Lalu **R(6)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga menambahkan terkait pembagian waktu bermain dan waktu belajar anak, berikut jawaban responden:

“kalau kakak memang kakak atur, setiap shalat magrib itu ngulang baca Al-Qur’an kecuali nanti sesekali kakak

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan responden 5 di Gampoeng Lamspaseh Kota, Rabu 30 Juli 2021.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan responden 6 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 31 Juli 2021.

selingin supaya anak-anak itu tidak bosan kan. Suasana belajarnya juga bisa dibilang aman karena anak kakak tipe penurut sama uminya, jadi siap shalat itu memang langsung ambil meja ambil Alqur'an duduk di depan uminya. Kakak memang uda ajarin seperti itu jadi mereka sudah terbiasa dengan itukan. Jadi kakak memang sudah mengatur setelah ngaji baru boleh bermain".¹⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru melakukan pengawasan dengan cara pengecekan setiap hari terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak, pengecekan langsung dengan test dan pembagian waktu bermain dan waktu belajar yang seimbang. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi dimana orang tua yang berprofesi sebagai guru melakukan pengawasan kepada anak dengan mengawasi anak ketika belajar al-Qur'an ketika di rumah, mengawasi waktu belajar dan waktu bermain anak, dan mengawasi perkembangan anak di rumah maupun di TPA.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai pedagang melakukan pengawasan dengan mengecek nilai al-Qur'an melalui buku, kartu ngaji, atau bertanya langsung kepada anak. Dan terkait pembagian waktu orang tua sebagai pedagang tidak mengatur jam belajar mereka tetapi kapan orang tuanya sempat saja. Tetapi diusahakan setiap hari dapat mengulang membaca al-Qur'an. Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi yang bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pedagang melakukan pengawasan kepada anak, namun tidak mengawasi ketika belajar membaca al-Qur'an dan ada pula orang tua yang tetap

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan responden 6 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 31 Juli 2021.

mengawasi dan mendampingi anaknya ketika belajar membaca al-Qur'an.

Selanjutnya orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta melakukan pengawasan yaitu pengecekan dengan bertanya langsung kepada guru dimana kekurangan mereka dan mengatur jam bermain dan jam belajar dengan baik. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil observasi dimana orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta terlihat tidak mengawasi anak mereka ketika belajar membaca al-Qur'an di rumah.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai nelayan melakukan pengawasan dengan pengecekan melalui kartu ngaji harian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi dimana orang tua yang berprofesi sebagai nelayan melakukan pengawasan kepada anak ketika di rumah.

d. Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan pada anak umumnya dilakukan orang tua dengan maksud untuk mengulang tindakan baik/positif yang sebelumnya pernah dilakukan. selain itu penghargaan juga diberikan oleh orang tua guna untuk memotivasi anak agar lebih rajin dalam belajar dan dianggap sangat efektif dalam memotivasi belajar anak. Terkait dengan pemberian penghargaan terhadap anak berikut jawaban responden yang berprofesi sebagai guru:

“R(1) iya benar, nah menurut saya pujian ini yang sangat utama, mungkin mereka tidak butuh sesuatu yang besar hadiahnya, mungkin pujian utama yang kita berikan kepada anak itu sangat luar biasa pengaruhnya terhadap anak. Kalau untuk reward yang lain, mungkin anak saya Alhamndulillah juga sudah mulai belajar untuk menghafal Al-Qur'an, jadi ketika sudah menuntaskan 1 surah yang

baru, saya biasanya memberikan hadiah, tapi bukan hadiah yang bagaimana, mungkin sesuatu yang dia butuhkan. Seperti di belikan perlengkapan belajar yang baru.”¹⁶⁹

Kemudian **R(2)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga mengatakan hal serupa terkait pemberian penghargaan pada anak, berikut jawaban responden:

“ada, kalau penghargaan biasanya cuman kakak kasih pujian aja untuk mereka. Misalnya pinter kali anak mamak seperti itu. Kadang sekali-kali ada juga kakak beliin mereka mainan, buku ada juga. Tapi yang paling sering ya pujian biasanya. Karena kalau kakak turutin beli mainan itu mereka ketagihan, jadi gak kakak biasain, sekali-kali aja kakak beli mainan untuk mereka”¹⁷⁰

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh **R(3)** orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta terkait pemberian penghargaan pada anak, berikut jawaban responden:

“iya ada saya beri penghargaan dalam bentuk pujian, misalnya kalau mereka sudah pindah ke juz al-Qur’an yang baru, nah kalau sudah pindah ke juz yang baru si abang memang selalu bilang sama saya ‘mak, abang besok dah ngaji di juz 2 atau juz berapa gitu’ dan selalu saya kasih pujian untuk mereka supaya mereka lebih giat lagi dalam mengajinya. Atau sering saya ajak mereka jalan-jalan untuk piknik”.¹⁷¹

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan responden 1 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan responden 2 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan responden 3 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 29 Juli 2021.

Kemudian **R(5)** orang tua yang berprofesi sebagai guru juga mengatakan hal yang sama terkait pemberian hadiah pada anak, berikut jawaban responden:

“paling saya kasih uang jajan lebih aja, karena kalau mainan kan ketagihan nanti minta lagi. Nanti menurut dia belajar ini untuk mainan, jadi tidak saya fokuskan hadiah ke mainan, paling saya beri pujian karena pujian itu sangat berpengaruh untuk anak saya, atau saya kasih uang jajan lebih saja biar anak-anak giat lagi belajar al-Qur’annya”.¹⁷²

Jawaban yang serupa juga disampaikan oleh **R(6)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang terkait pemberian penghargaan pada anak, berikut jawaban responden:

“kalau dapat reward gitu kayak rangking atau nilai Al-Qur’annya bagus itu kakak lebih ke pujian sama pelukan, jadi gak pernah dijanjikan atau dikasih hadiah-hadiah itu gak pernah. Sebenarnya anak-anak itu lebih ke pujian karena kalau kita puji anak-anak lebih semangat kakak lihat kan”.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, uang jajan lebih dan memberikan hadiah yaitu perlengkapan belajar yang baru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi dimana orang tua yang berprofesi sebagai guru

¹⁷² Hasil wawancara dengan responden 5 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 30 Juli 2021.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan responden 6 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 31 Juli 2021.

memberikan penghargaan kepada anak untuk memotivasi agar dapat lebih giat belajar membaca al-Qur'an.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memberikan penghargaan yaitu pujian dan memberi hadiah mainan. Selanjutnya orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta memberikan penghargaan dengan memberikan pujian dan mengajak anak-anak mereka jalan-jalan atau berpiknik. Hal itu terlihat dari hasil observasi terdapat orang tua yang memberikan penghargaan kepada anak agar termotivasi untuk lebih giat dalam belajar membaca al-Qur'an.

Selanjutnya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memberi penghargaan pada anak dengan pujian dan pelukan. Berdasarkan observasi dapat dibuktikan dimana orang tua berprofesi sebagai pedagang memberikan penghargaan kepada anak apabila anak mereka mendapat prestasi yang baik.

e. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman pada umumnya dilakukan apabila ada anak yang melanggar aturan dan tidak patuh, maka orang tua harus memberikan hukuman atau sanksi. Terkait dengan pemberian hukuman kepada anak berikut jawaban responden yang berprofesi sebagai guru:

“**R(1)** teguran ini juga menurut saya penting tetapi bukan teguran dengan kata yang kasar, dengan kata yang tidak baik ya, teguran dengan jauh lebih mendidik sehingga anak-anak mungkin terus termotivasi untuk belajar Al-Qur'an. Kalau pun hukuman biasanya memberi hukuman yang mendidik kepada mereka. Hukuman secara fisik saya rasa belum pernah ya dilakukan, mungkin dalam bentuk yang lain contoh mungkin hukuman yang mendidik seperti yang

saya bilang tadi. Misalnya hari ini anak saya sangat lalai sekali dengan handphone jadi saya mungkin menambah 1 atau 2 ayat tambahan hafalan karena tadi ya melihat keadaan yang dia lakukan”.¹⁷⁴

Kemudian **R(2)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga menyatakan hal yang serupa terkait pemberian hukuman pada anak, berikut jawaban responden:

“ada juga, saya tanya ke dia ni kenapa nak nilainya rendah, atau kadang saya tanya ustadnya kenapa nilai rendah kenapa tidak lancar ngajinya. trus baru kita ajarkan lagi mereka dirumah supaya lancar dan nilainya baguskan, tapi kalau mereka sudah sangat melawan dicubit aja sekali supaya mereka takut dan tidak membantah.”¹⁷⁵

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh **R(5)** orang tua yang berprofesi sebagai guru terkait pemberian hukuman pada anak, berikut jawaban responden:

“pernah pasti pernah karena ya namanya kadang kita uda kita ulangin tiap malam ngajinya tapi rendahnya juga itu pasti kita tegur, kalau kakak lebih cari kendalanya apa, ternyata kadang-kadang kendalanya satu disana berkompetisi, disana kan rame kawannya jadi lebih tidak confident, kalau di rumah kan gak ada saingan ni jadi lebih pede aja kalau ngaji, kalau di TPA karena ngerasa temannya jauh lebih mampu jadi dia jauh lebih engga pede. Jadi kakak tegur mereka baik-baik. kaka bilang sama dia kapasitas pinter orang itu berbeda-beda. Guru itu lebih suka sama anak murid yang berani, jadi dengan ngaji besar suara bisa di betulkan sama buk gurunya, karena kendala anak

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan responden 1 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan responden 2 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

kakak itu ketika ngaji suara nya kecil kali. Ooo kalau hukuman pasti, karena anak-anak sekarang uda kritis ya, kalau mereka bilang capek itu gamau, uda mulai melawan misalnya lagi capek mereka gamau untuk belajar ngaji. Jadi hukumannya adalah berarti karena main yang berlebihan, kalau dia mainnya gak berlebihan pasti gak akan kecapean jadi kakak ancam kalau gamau ngaji berarti gak boleh main. Kalo mau ngaji boleh main, jadi pilih mana, karena anak-anak ini jauh lebih takut gak di kasih main. Jadi apapun itu tetap ngaji. Dan Alhamdulillah sejauh ini anak kakak penurut aja kalau disuruh ngaji yaa ngaji kalau disuruh belajar ya belajar kek gitu, gak banyak nentang-nentang. Paling kalau misalnya mereka bilang malam ini lelah atau ngantuk itu kadang kaka bolehin juga karena sayang juga kan”.¹⁷⁶

Kemudian jawaban yang serupa juga disampaikan oleh **R(4)** orang tua yang berprofesi sebagai nelayan terkait pemberian hukuman pada anak, berikut jawaban responden:

“itu pasti, kita tegur mereka itu kan untuk kebaikan dia juga cuman tidak dengan marah-marah, saya tegur dia baik-baik. Tapi kalau dia tidak nurut juga itu biasanya saya kasih ancaman ke mereka, misalnya kalau tidak mau ngaji tidak boleh main seperti itu”.¹⁷⁷

Namun Jawaban yang berbeda disampaikan oleh **R(3)** orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta terkait pemberian hukuman pada anak, berikut jawaban responden:

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan responden 6 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 30 Juli 2021.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan responden 3 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 29 Juli 2021.

“tidak ada hukuman yang bagaimana, saya hanya menegur saja mereka, misalnya gaboleh gak belajar ngaji besok gak mau mamak ajak kemana-mana. Paling gitu aja saya bilang. Karena anak saya tipe yang kalau kita hukum berontak dia. Jadi selama dia tidak melakukan kesalahan fatal tidak pernah saya hukum”.¹⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan hukuman yang mendidik seperti hafalan surat-surat pendek. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi dimana orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan hukuman yang mendidik. Namun ada sebagaian orang tua juga yang tidak memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan atau tidak patuh. Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memberikan hukuman fisik seperti dicubit apabila sudah sangat melawan, memberi hukuman dalam bentuk teguran dan dikurangi waktu bermainnya. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil observasi dimana orang tua tidak memberikn hukuman sama sekali.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memberi hukuman dengan teguran yang baik dan tidak memberi izin untuk bermain. Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi dimana terdapat orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memberikan hukuman kepada anak apabila tidak patuh. Selanjutnya orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta memberi hukuman hanya dengan teguran saja. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi dimana orang tua yang

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan responden 3 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 29 Juli 2021.

berprofesi sebagai nelayan memberikan hukuman kepada anak apabila mereka tidak patuh.

f. Pemenuhan Kebutuhan belajar

Pemenuhan kebutuhan belajar anak pada umumnya dilakukan oleh orang tua guna untuk menunjang belajar anak, sehingga anak lebih termotivasi dalam mengulang membaca al-Qur'an ketika di rumah. Maka dari itu pemenuhan fasilitas belajar mempunyai dampak positif dalam aktivitas belajar membaca al-Qur'an pada anak. Terkait dengan pemenuhan kebutuhan belajar anak berikut jawaban responden orang tua yang berprofesi sebagai guru:

“iya selain Al-Qur'an, karena anak saya sudah Al-Qur'an, jadi saya sudah memfasilitasi mereka dengan buku-buku tambahan lainnya seperti buku-buku tajwid, al-Qur'an yang ada tajwid dan lain-lain sebagainya”.¹⁷⁹

Kemudian **R(2)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga mengatakan hal yang serupa terkait pemenuhan kebutuhan belajar, berikut jawaban responden:

“Oo ada, apa yang anak kakak perlukan untuk mengaji itu ada kakak beli, kakak hadiahkan al-Qur'an itu sudah pasti, beli buku-buku tajwid untuk dia, apalagi ya meja untuk al-Qur'an, trus buku tulis, pulpen juga, buku doa, buku tuntunan shalat lagi. Lengkaplah pokoknya kakak beli untuk anak-anak.”¹⁸⁰

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan responden 1 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan responden 2 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh **R(3)** orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta terkait pemenuhan kebutuhan belajar anak, berikut jawaban responden:

“paling saya beli Al-Qur’an yang ada tajwidnya jadi mereka lebih mudah mengingat membacanya kan, buku-buku, trus meja belajar ada juga kaka kbeli, pulpen pintar baca al-Qur’an itu juga ada saya beli untuk anak.”¹⁸¹

Lalu **R(4)** orang tua yang berprofesi sebagai nelayan juga mengatakan yang sama terkait pemenuhan kebutuhan belajar anak, berikut jawaban responden:

“Ada, kebutuhan mengaji mereka itu saya penuhi, saya beli meja belajar supaya mereka nyaman ketika belajar ngajinya, buku tajwid, buku doa, pokoknya apa yang mereka minta itu pasti saya belikan ya kalau untuk mengaji.”¹⁸²

Kemudian **R(5)** orang tua yang berprofesi sebagai guru juga menyampaikan pendapat yang sama terkait pemenuhan kebutuhan belajar anak, berikut jawaban responden :

“ada, fasilitas mereka itu lengkap kakak beli, segala macam al-Qur’an dari al-Qur’an biasa, al-Qur’an tajwid, buku-buku tajwid, juz ‘amma, buku doa pun ada kakak beli, kalau mereka mau mengaji dan patuh apa yang saya bilang semua yang di minta kakak belikan”.¹⁸³

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan responden 3 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 29 Juli 2021.

¹⁸² Hasil wawancara dengan responden 3 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 29 Juli 2021

¹⁸³ Hasil wawancara dengan responden 5 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 30 Juli 2021.

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh **R(6)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang terkait pemenuhan kebutuhan belajar anak, berikut jawaban responden:

“kalau fasilitas ya itu salah satunya kakak panggil guru ngaji ke rumah, jadi kakak ngulangin aja pas malamnya, nanti kakak juga konsultasi sama ustad mereka. Nanti ustadnya share ke kakak hari ini belajar apa aja nah nanti malam pasti kakak tanya kembali dan kakak ulangin lagi yang di pelajarin tadi sama ustadya”.¹⁸⁴

Jadi berdasarkan jawaban responden diatas dapat diketahui bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru pemenuhan kebutuhan belajar dengan membelikan buku tambahan seperti buku tajwid dan al-Qur'an tajwid. Hal itu terbukti dari hasil observasi oleh peneliti dimana orang tua yang berprofesi sebagai guru memfasilitasi anak mereka dalam belajar membaca al-Qur'an tetapi tidak menyediakan ruang yang khusus.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai pedagang pemenuhan kebutuhan belajar dengan membelikan al-Qur'an, meja Qur'an, buku tulis, buku doa dan buku tuntunan shalat serta memanggil guru ngaji ke rumah.. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memfasilitasi anak mereka dengan berbagai kebutuhan.

Selanjutnya orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta pemenuhan kebutuhan belajar dengan membelikan al-Qur'an

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan responden 6 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 31 Juli 2021.

tajwid, buku-buku, meja belajar, dan pulpen pintar al-Qur'an. Hal itu ditunjukkan berdasarkan hasil observasi dimana orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta memenuhi kebutuhan anak dalam belajar membaca al-Qur'an ketika di rumah maupun di TPA.

Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai nelayan pemenuhan kebutuhan belajar dengan membelikan kebutuhan belajar, buku tajwid dan buku do'a. selanjutnya orang tua yang berprofesi sebagai guru pemenuhan kebutuhan belajar dengan membelikan al-Qur'an, al-Qur'an tajwid, buku tajwid, juz 'amma dan buku do'a. hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua yang berprofesi nelayan memfasilitasi anak mereka dalam belajar membaca al-Qur'an tetapi tidak menyediakan ruangan yang khusus.

4.2.2 Hambatan yang dihadapi oleh para orang tua ketika memberikan perhatian dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh

Terkait dengan hambatan yang dihadapi oleh orang tua ketika memberikan perhatian dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak, berikut jawaban responden orang tua yang berprofesi sebagai guru:

a. Media

Media yang dipakai untuk memantau perkembangan kemampuan anak salah satunya dengan media handphone dengan memakai aplikasi WhatsApp, melalui aplikasi tersebut orang tua dapat memantau dan berkomunikasi langsung dengan pendidik untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan membaca al-Qur'an anak. Namun berdasarkan

hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memiliki hambatan dimana tidak sempat mengoperasikan aplikasi WhatsApp tersebut sehingga sangat tidak efektif dalam memberikan pengawasan terhadap anak.

b. Waktu

Hambatan orang tua dalam pemberian perhatian pada anak khususnya dalam hal membelajarkan membaca al-Qur'an yaitu kesediaannya waktu. Berikut hasil wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru terkait kesediaan waktu sebagai hambatan yang dialami orang tua yaitu:

“R(1) selaku orang tua anak mengatakan bahwa “mungkin untuk hambatan untuk saat ini, saya yakin semua orang tua pasti mengalaminya ya. Berhubung lagi kita cerita keadaan kita saat ini sedang pandemi ini anak-anak kita banyak sekali menggunakan gadget, media social dan lain-lain dalam bermain handphone. Nah ini juga butuh sekali dukungan dari orang tua juga ustad ustadzah mereka di TPA atau di sekolah. Nah ini juga saya rasa hambatan yang besar yang harus sama-sama dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah maupun TPA. Kendala di saya itu seperti keterbatasan waktu yang saya luangkan untuk anak saya tetapi semaksimal mungkin saya mencoba untuk menemani dan mengajari mereka mengulang kembali membaca al-Qur'an di rumah. Karena malam biasanya saya mengerjakan tugas sekolah seperti perangkat kelas dan lain sebagainya dan memang waktunya sangat sedikit ya.”¹⁸⁵

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan responden 1 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

Jawaban yang serupa juga disampaikan oleh **R(3)** orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta terkait hambatan yang dihadapi orang tua, berikut jawaban responden:

“kendala ya karena saya mempunyai anak yang masih kecil-kecil kek anak tangga kan dek, waktu sudah terbagi-bagi untuk adik-adiknya tidak bisa kita fokusin ke dia satu orang, nanti pas saya ajari dia ngaji, dah nangis yang kecil ini, terpaksa dia ngaji sendiri. Kendali dari dia Alhamdulillah gak ada, paling sesekali mereka kecapean jadi ditunda esok hari belajar Al-Qur’annya. Paling seminggu sekali ada kek gitu, biasanya malam senin karena hari minggu kan main seharian”.¹⁸⁶

Lalu jawaban yang sama juga disampaikan oleh **R(6)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang terkait hambatan yang dihadapi orang tua, berikut jawaban responden:

“mungkin hambatannya waktu kali ya dek, kalau waktu mungkin iya makanya kakak cari ustadzah untuk ajarin anak-anak di rumah, terus kan kakak punya anak 3 jadi waktunya harus di bagi-bagi dan kakak juga jualan kan jadi keterbatasan dengan waktu. Hambatan lain itu ya seperti handphone, kakak rasa itu memang problem semua orang tua ya, anak zaman sekarang mana bisa jauh dari handphone, siap ngaji langsung minta handphone. Kalau menurut kakak Asal imbang antara belajar dan handphone gapapa sih dek”.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan responden 3 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 29 Juli 2021.

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan responden 6 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 30 Juli 2021.

c. Potensi

Potensi orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak cukup mempengaruhi kemampuan membaca al- Qur'an anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua terdapat bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pedagang lulusan SMA sehingga potensi yang dimiliki tersebut kurang mampu dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak ketika di rumah. Berikut hasil wawancara dengan **R(2)** orang tua yang berprofesi sebagai pedagang terkait hambatannya yaitu:

“Kalau kendala dari saya itu cara saya mengajari mereka dek, kan saya tamatan SMA saya mengajari mereka dengan semampu saya saja, saya tidak bisa mengajari dengan cara yang bagaimana, saya ajarkan yang saya bisa ajalah pokoknya. Kendala lain paling anak-anak terkadang agak malas aja mungkin pengaruh kecapeaan. Lainnya Alhamdulillah aman terkendali.”¹⁸⁸

Kemudian **R(4)** orang tua yang berprofesi sebagai nelayan mengatakan hal sama juga terkait hambatan yang dihadapi orang tua, berikut jawaban responden:

“kalau kendala ilmu ya, sebisa saya aja ngajari mereka, iya kalau mad-mad itu saya kurang paham memang kita jujur aja untuk apa bohong. Iya saya ajari mengajinya saja, hukum bacaan tidak karena kan sudah diajari sama ustadnya di tempat ngaji. Kendala lain mereka sendiri yang kadang sesekali ada malasnya, namanya juga anak-anak masih. Jadi biasanya dalam seminggu itu pasti ada

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan responden 2 di Gampoeng Lamseupeung, Rabu 28 Juli 2021.

beberapa kali yang mereka tidak mau belajar ngaji dengan alasan mengantuk, capek pokoknya ada aja alasannya. Kalau sudah seperti itu mana bisa kita paksakan. Kalau kita paksa pun gak masuk juga apa yang di ulangnya.”¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak ketika di rumah salah satunya yaitu orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian kepada anak, serta kurang kecakapan dalam mengajarkan metode dalam membelajarkan anak. Kemudian hambatan yang dihadapi orang tua yang berprofesi sebagai nelayan yaitu kurangnya kecakapan orang tua dalam mengajarkan hukum bacaan al-Qur'an pada anak. Selanjutnya hambatan yang dihadapi orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta yaitu keterbatasan waktu yang diakibatkan karena waktu yan terbagi dengan adik-adiknya. Kemudian hambatan yang dihadapi orang tua yang berprofesi sebagai guru yaitu keterbatasan waktu dimana harus membagi waktu mengajari anak membaca al-Qur'an dan menyelesaikan tugas dari sekolah.

Kemudian hambatan lainnya faktor internal atau berasal dari dalam diri anak seperti kecanduan bermain handphone dan kelelahan karena bermain sehingga mengantuk ketika akan mengaji. Namun ada pula orang tua yang tidak mempunyai hambatan karena memang sudah dapat mengelola dengan baik jam belajar dan jam bermain anak.

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan responden 4 di Gampoeng Lampaseh Kota, Rabu 29 Juli 2021.

4.3 Analisis Data Hasil Penelitian

4.3.1 Bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh

Orang tua adalah lingkungan utama dan pertama yang sangat penting dalam membentengi jiwa anak dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga sebagai bekal menata hidup dengan lingkungan lain selanjutnya.

Didalam keluarga, dimana terdapat orang tua yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pengasuh dan pendidik dalam lingkungan keluarga, ketika para orang tua menggunakan beberapa upaya agar anak senantiasa dekat dengan al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat mulia, karena al-Qur'an merupakan upaya yang sangat mulia, karena al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dimana semua cabang ilmu mengambil dasar dari-Nya.

Kasih sayang orang tua sangat penting bagi setiap anak, apalagi anak-anak dalam masa pertumbuhannya. Kasih sayang ini berupa perhatian yang cukup kepada anak agar mereka mendapatkan kenyamanan serta perlindungan dalam keluarga. Perhatian terhadap pendidikan membaca al-Qur'an pada anak seperti yang dilakukan oleh para orang tua di Banda Aceh khususnya di Gampong Lamseupeung dan Gampong Lampaseh Kota yaitu pemberian bimbingan, nasihat, pengawasan, penghargaan dan hukuman serta pemenuhan kebutuhan belajar dianggap sangat efektif bagi anak mereka dalam menumbuhkan kemauan, semangat untuk belajar membaca al-Qur'an ketika di rumah dan menciptakan generasi Qur'ani.

a. Pemberian Bimbingan

Bimbingan belajar salah satunya dapat dilakukan di dalam keluarga. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak berkewajiban memberikan bimbingan belajar pada anak ketika di rumah. Seorang anak masih labil dan menghadapi permasalahan belajar, untuk itu orang tua wajib memberikan bimbingan dan mengarahkan anak dalam belajar. Bimbingan dan arahan tersebut untuk membuat anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Dengan adanya partisipasi orang tua dalam belajar anak, maka anak menjadi lebih terarah untuk mengetahui mana yang benar dan salah dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan enam informan yaitu orang tua yang berprofesi sebagai guru, nelayan, pedagang dan wiraswasta, dari data yang diperoleh meskipun mempunyai profesi yang berbeda-beda, semua orang tua memberikan bimbingan dengan cara orang tua mengingatkan dan mengajak anak untuk mengulang kembali membaca al-Qur'an ketika di rumah. Waktu pemberian bimbingan pada anak dari semua profesi yang digeluti orang tua rata-rata sama yaitu setelah maghrib setiap harinya. Cara orang tua dalam mengajari belajar anak dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan kecakapan orang tua dan kemauan anak dalam belajar. Seperti orang tua yang berprofesi sebagai guru mengajari anak dengan menggunakan metode talaqi dalam mengulang pembelajaran al-Qur'an ketika di rumah. Dan ada sebagian orang tua yang menerapkan metode pembiasaan, dimana membiasakan anak untuk mengulang membaca al-Qur'an setelah maghrib setiap harinya dengan tujuan agar anak terbiasa membaca al-Qur'an sampai dewasa nanti.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Iman Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwasanya “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal hartanya jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik”.¹⁹⁰

Setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka hal yang baik itu akan terpatrit dalam dirinya. Dari sini dipahami rahasia yang ada dibalik perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka mengubah hati dari bentuknya yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang melakukannya dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian jati dirinya. Misalnya anak dari kecil telah dibiasakan membaca al-Qur'an maka ia akan terbiasa melakukannya sampai dewasa nanti.

b. Pemberian nasihat

Pemberian nasihat pada anak dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada anak, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memnerikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan mental pribadi, handaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan menunjukkan bahwa bentuk perhatian yang dilakukan orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak di Kota Banda aceh

¹⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm. 185.

sudah jalankan dengan baik. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan nasihat kepada anak. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai latar belakang profesi yang digeluti oleh orang tua diantaranya profesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta. Orang tua berprofesi sebagai guru menyampaikan nasihat dengan cara berkisah, orang tua yang berprofesi sebagai pedagang menyampaikan nasihat dengan memberi contoh serta menggunakan bahasa yang lemah lembut ringan sehingga mudah dimengerti oleh anak, dan orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memberikan nasihat dengan memanfaatkan momen seperti ketika tidur serta melihat kondisi anak.

Orang tua dalam menyampaikan nasihat tidak melihat keadaan jiwa atau perasaan anak sedang sedih atau sedang bahagia, orang tua langsung saja memberikan nasihat kepada anak tanpa melihat kondisi anak, jika anak sedang tidak karuan anak bukannya menerima nasihat yang diberikan oleh orang tua malah anak akan merasa tambah pusing dan bingung dan terkadang juga tidak akan didengarnya. Dalam memberikan nasihat sebaiknya dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak dan dengan suara yang lembut agar anak tenang mendengar nasihat dari orang tua dan nasihat juga dapat diterima oleh anak.

Hal tersebut sesuai dengan yang di katakana oleh Heri Jauhari Mukhtar bahwa dalam menasehati anak-anaknya orang tua harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan seseorang atau orang disekitarnya.

- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat dalam memberikan nasihat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang kita nasehati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
- 6) Usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi dihadapan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
- 7) Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasihat.
- 8) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.¹⁹¹

c. Pengawasan

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan mana yang seharusnya di hindari dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi orang tua juga mengontrol kegiatan anak di luar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta rata-rata mengawasi anak mereka dengan melakukan pengecekan setiap harinya melalui

¹⁹¹ Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 20.

kartu ngaji harian, bertanya langsung atau test dan raport. Dan hampir semua orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk dapat mengatur waktu bermain dan waktu belajar.

Menurut Slameto mengemukakan bahwa orang tua yang kurang/tidak memperhatikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur jadwal belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.¹⁹²

Pengawasan terhadap anak juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwasanya “seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti dan mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya”.¹⁹³

d. Penghargaan

Salah satu bentuk perhatian orang tua yaitu dengan memberi penghargaan kepada anak. Jika anak memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada anak untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Pujian yang dimaksudkan menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya. Bentuk lain penghargaan orang tua selain pujian adalah dengan memberikan hadiah atau yang lain. Hadiah ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi pada anak, untuk menggembirakan,

¹⁹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor...*, hlm. 61.

¹⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm. 279.

untuk menambahkan kepercayaan pada anak itu sendiri serta untuk mempererat hubungan dengan anak.

Namun orang tua yang selalu memberikan hadiah akan berpengaruh pada kepribadian buruk karena ia akan tumbuh menjadi seorang yang matrealistik, dia akan selalu meminta imbalan atas apa yang dilakukannya. Hadiah tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga berbentuk immaterial seperti pujian atau kata-kata manis. Namun tidak hanya memuji pada hasil belajarnya yang baik saja, apabila anak mendapatkan hasil yang buruk, maka orang tua juga tetap memberi kata-kata yang manis yang dapat membuatnya senang dan tak bersedih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa pemberian penghargaan oleh orang tua terhadap anak rata-rata yang dilakukan oleh orang tua berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta yaitu dengan memberikan pujian atas prestasi yang diraih oleh sang anak. Namun ada pula orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memberikan penghargaan dengan pelukan dan membelikan hadiah. Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai guru juga memberikan penghargaan berupa uang jajan lebih dan perlengkapan belajar yang baru. Dan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta memberikan penghargaan dengan mengajak mereka jalan-jalan atau berpiknik.

Menurut Hurlock mengatakan bahwa “penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung”.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 90.

e. Hukuman

Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya anak malas mengaji atau malas ke sekolah. Tujuan diberikan hukuman ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik. Disamping itu hukuman yang diberikan harus wajar, logis, objektif dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman terlalu berat, anak cenderung untuk menghindari atau meninggalkan. Hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang bertujuan mendidik anak. Hal tersebut selaras dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa “pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat istiadat, nasihat, dan pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak, maka pemberian hukuman tidak diperlukan”.¹⁹⁵

Terlepas dari berbagai profesi yang di geluti oleh orang tua, maka berbeda pula cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak. Orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan hukuman yang mendidik seperti hafalan surat pendek. Sedangkan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang yaitu hukuman fisik apabila sudah sangat melawan serta mengurangi waktu bermain. Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dan wiraswasta yaitu sama-sama dengan teguran dengan kata yang baik.

f. Pemenuhan kebutuhan belajar

Bentuk perhatian orang tua salah satunya pemenuhan kebutuhan belajar anak. Penyediaan fasilitas yang memadai

¹⁹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, hlm. 315.

merupakan penunjang belajar bagi anak. Orang tua yang senantiasa memperhatikan fasilitas belajar anak akan berdampak baik dan proses belajarnya akan optimal. Apabila fasilitas belajar tersebut tidak terpenuhi maka akan menghambat proses belajar anak dan mengurangi semangat belajar anak. Dengan demikian sudah sepatutnya bagi orang tua untuk memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan belajar yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta memenuhi fasilitas belajar anak dengan membelikan al-Qur'an tajwid, buku tajwid, juz 'amma, pulpen pintar dan meja belajar. Namun orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga memanggil guru ngaji untuk anak mereka.

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa "semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan".¹⁹⁶

4.3.2. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh.

Proses memberikan perhatian pada anak dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pastinya memiliki hambatan. Hambatan tersebut dapat dikatakan sebagai kewajaran ketika orang tua menginginkan sesuatu yang baik pasti ada saja hambatan yang dialami. Berdasarkan hasil

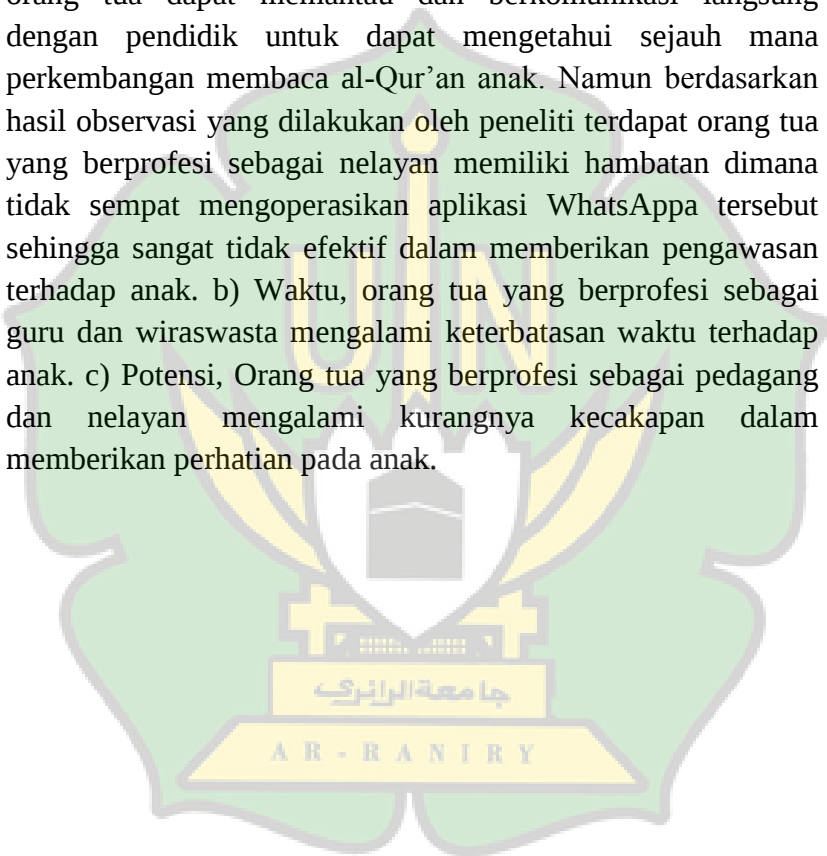
¹⁹⁶ Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), hlm. 124.

wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang berbeda-beda dialami oleh orang tua.

a) Media yang dipakai untuk memantau perkembangan kemampuan anak salah satunya dengan media handphone dengan memakai aplikasi WhatsApp, melalui aplikasi tersebut orang tua dapat memantau dan berkomunikasi langsung dengan pendidik untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan membaca al-Qur'an anak. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memiliki hambatan dimana tidak sempat mengoperasikan aplikasi WhatsApp tersebut sehingga sangat tidak efektif dalam memberikan pengawasan terhadap anak.

b) Waktu, orang tua yang berprofesi sebagai guru dan wiraswasta mengalami keterbatasan waktu terhadap anak.

c) Potensi, Orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dan nelayan mengalami kurangnya kecakapan dalam memberikan perhatian pada anak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait tentang perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Gampong Lamsepeung Kecamatan Lueng Bata dan Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja sebagai berikut:

- 5.1.1 Bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak yaitu: 1) Pemberian bimbingan yang dilakukan orang tua semua profesi dengan cara mengingatkan dan mengajak anak untuk mengulang kembali membaca al-Qur'an di rumah. 2) Orang tua berprofesi guru menyampaikan nasihat dengan cara berkisah, orang tua berprofesi pedagang menyampaikan nasihat dengan memberi contoh serta menggunakan bahasa yang lemah lembut ringan sehingga mudah dimengerti oleh anak, dan orang tua berprofesi nelayan memberikan nasihat dengan memanfaatkan momen seperti ketika tidur serta melihat kondisi anak. 3) orang tua berprofesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta rata-rata mengawasi anak mereka dengan melakukan pengecekan setiap harinya melalui kartu ngaji harian, bertanya langsung atau test dan raport. Dan hampir semua orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk dapat mengatur waktu bermain dan waktu belajar. 4) Pemberian penghargaan orang tua berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta dengan memberikan pujian atas prestasi yang diraih oleh sang anak. Orang tua berprofesi pedagang memberikan penghargaan dengan pelukan dan membelikan hadiah. Orang tua berprofesi guru juga memberikan penghargaan

berupa uang jajan lebih dan perlengkapan belajar yang baru. Dan orang tua berprofesi wiraswasta memberikan penghargaan dengan mengajak mereka jalan-jalan atau berpiknik. 5) Orang tua berprofesi guru memberikan hukuman yang mendidik seperti hafalan surat pendek. Sedangkan orang tua berprofesi pedagang yaitu hukuman fisik apabila sudah sangat melawan serta mengurangi waktu bermain. Orang tua berprofesi nelayan dan wiraswasta yaitu sama-sama dengan teguran dengan kata yang baik. 6) Pemenuhan kebutuhan belajar oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta dengan membelikan al-Qur'an tajwid, buku tajwid, juz 'amma, pulpen pintar dan meja belajar. Orang tua berprofesi pedagang memanggil guru ngaji ke rumah.

- 5.1.2 Hambatan yang dihadapi orang tua yaitu: a) media, orang tua berprofesi nelayan tidak sempat melihat WhatsApp sehingga tidak maksimal dalam memantau perkembangan anak. b) Waktu, orang tua berprofesi guru dan wiraswasta mengalami hambatan keterbatasan waktu terhadap anak. c) Potensi, orang tua berprofesi pedagang dan nelayan mengalami hambatan kurangnya kecakapan.

5.2 Saran

- 5.2.1 Diharapkan bagi peneliti dan pengembang selanjutnya untuk dapat meneliti bentuk perhatian lain yang lebih luas lagi seperti pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani serta menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram oleh orang tua dalam mengajarkan al-Qur'an pada anak ketika di rumah.
- 5.2.2 Penelitian tentang perhatian orang dalam membelajarkan al-Qur'an diharapkan bisa lebih dikembangkan dengan

mendalam, khususnya dalam hal bentuk perhatian orang tua, macam-macam perhatian serta hambatan yang dihadapi oleh orang tua sehingga semua pihak yang terlibat dalam proses ini bisa mengambil manfaat yang lebih besar.

- 5.2.3 Penelitian tentang perhatian orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an dapat diteliti secara lebih mendalam hambatan-hambatan lain yang dapat menghambat membelajarkan al-Qur'an pada anak ketika di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Imam Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, Solo: Al-Qowam, 2014.
- Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap*, Jakarta: Bulan Terang, 2007.
- Agil Said Husin Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ponorogo: Ciputat Press, 2002.
- Agus Ayu Rianti, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*, Jakarta: Elex Media, 2014.
- Aisyah Siti, Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat, *Jurnal Al-Iman*, ol. 4, No. 1, 2020.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Al-Hamd Muhammad, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Arifuddin Mahmudi, Joko sulianto dkk, Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Badruzaman Dudi, Hubungan Antara Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, Januari 2019
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009.
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bahri Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Baikir Sutoyo Dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Group, 2009.
- Basrowi dan Sukidin, *Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendikia, 2003.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daud Abu, *Shahih Sunan Abu Daud*, Beirut: Maktabah Al-Insyirah, 1952.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Drajat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Dedih Ujang, Qiqi Yulianti dkk, Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak Di Rumah Hubungannya Dengan Perilaku Mereka Di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Atthullab*, Vol. IV, No. 1, 2019/1440.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: RinekaCipta, 2002.

Djarot Muhammad, *Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2005.

Endriani Ani, Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal Realita*, Vol 1, No, 2, Oktober 2016.

Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Gaza Mamiq, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.

Ghofur Abdul, *Rahasia Warisan Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.

Gunawan, Makna Dasar Membelajarkan Siswa, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Tahun X, Juni 1991.

- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Hasan Syaikh Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, ter. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta : Mustaqim, 2002.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Henry Tarigan Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Hoetomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2010.
- Hoetomo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Indra Delfi, Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif Di Tiga Daerah), *Jurnal al-Fikrah*, Vol. II, No. 2, Juli 2014.

- Ismail dan Abdullah Hamid, *Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. XVIII, No. 2, Tahun 2020.
- Isnanto Rizal, *Etika Profesi*, Semarang: Universitas Dipenogor, 2009.
- Jameel Muhammad Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005.
- Jauhari Heri Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kartono Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Kusnadi, *Keberdayaan Dalam Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009.
- Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur, 2005.
- Khalil Manna' Al-Qattan, *Studi Ilmua-Ilmua Al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Latang, Rasional Instrumental dan Komersial Petani, *Jurnal Ilmu Pendidikan, keguruan dan pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2010.

- Mulyadi Seto, *Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Buku Kompas, 2007.
- Mugiarso Heru dkk, *Bimbingan dan Konseling*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2012.
- Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam*, Palembang: Noer Fikri, 2015.
- Miftahul Muhammad Ulum, Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2008.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mujiburrahman dkk, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam Di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Muzammil, *Qoidul Baghdadiyah*, Jakarta: Markas Qur'an, 2004.
- Nashih Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*: Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta : Pustaka Amani, 2007.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Nata Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nasution, *Metode Research* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Noer Hery Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2013.
- Nur Subhan, *Energi Tilawah*, Jakarta: Republika, 2012.
- Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Permana, Irfan Setia dkk, Perhatian Orang Tua Dalam Menerapkan Nilai Agama Dengan Akhlak Anak, *Jurnal TEDC*, Vol. 14, No. 3, September 2020.
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, *Jurnal UNIMED*, Vol. 9, No. 1, 2017.

- Rumidi Sukandar, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2004.
- Shihab Quraissy, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2007.
- Sujatmiko Eko, *Kamus IPS*, Surakarta: aksara Sinergi Media, 2014.
- Syahatah Husein, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Syarbaini Saleh dkk, Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam, *Jurnal Tazkiya*, Vol. 7, No. 2, Januari-Juni 2018.
- Satijan, *Pentingnya Pertemuan Orang Tua-Guru dalam Membantu Keberhasilan Anak di Sekolah*, Surabaya : Penabur, 2001.
- Sudjono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Mutiara, 2007.
- Subini Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Anak*, Yogyakarta: Javalitera, 2011.

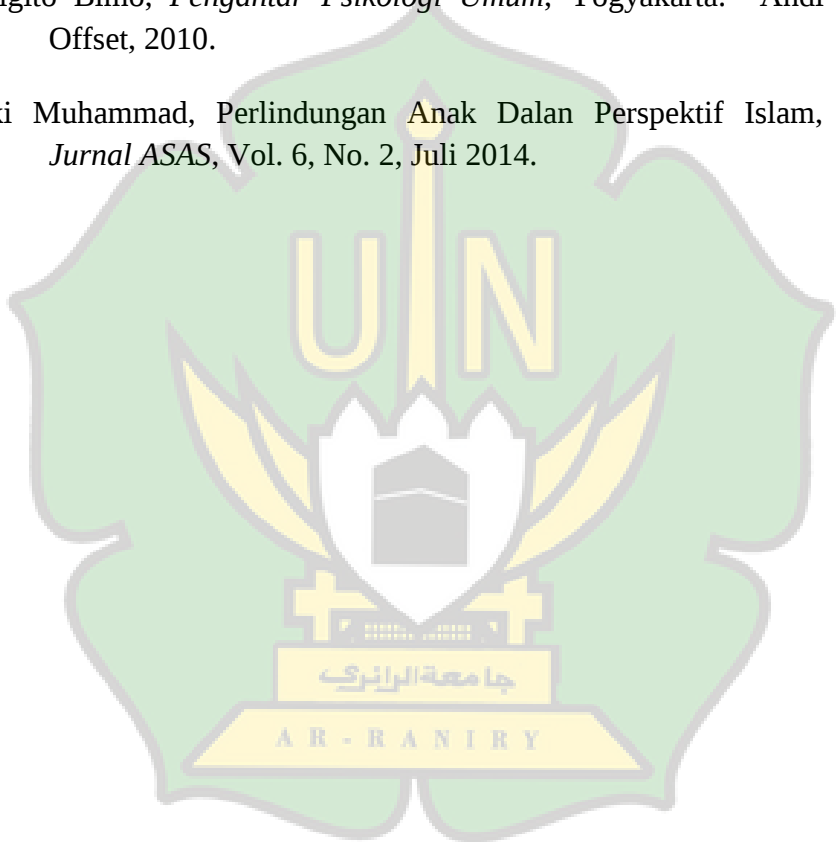
- Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, Jakarta: Gema Inswani, 2004.
- Syaodih Nana dan Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Syaodih Nana dan Sukma dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suriadi Andi, *Buku Qiro'ah*, Makasar: Yayasan Foslamic, 2014.
- Soenarto Ahmad, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap*, Jakarta: Bulan Terang, 2007.
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Takdir Mohammad Ilahi, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, Malang: IKAPIQ Malang, 2005.
- Tsaqifa, Muhammad Shaleh dkk, *Implemetasi Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an*, *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 2, No. 2, November 2019.

Qadir Abdul Abu Faris, *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi offset, 2005.

Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Zaki Muhammad, Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal ASAS*, Vol. 6, No. 2, Juli 2014.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 448/Un.08/Ps/07/2021

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 07 Juli 2021.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti Judul tesis

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Dr. Mufakhir Muhammad, MA
2. Dr. Heliati Fajriah, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Riska Auzia
NIM : 30183679
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Perhatian Orangtua dalam Membelajarkan Membaca Al-Quran pada Anak di Kota Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 04/Un.08/Ps/01/2021 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 06 Juli 2021



Mukhlis Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2610/Un.08/ Ps.I/07/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Banda Aceh, 05 Juli 2021

Kepada Yth

Bapak Keuchik Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Riska Auzia
NIM : 30183679
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Perhatian Orangtua dalam Membelajarkan Membaca Al-Quran pada Anak di Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An-Direktur,

Wakil Direktur,

Mustafa AR



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2610/Un.08/ Ps.I/07/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Banda Aceh, 05 Juli 2021

Kepada Yth

Bapak Keuchik Gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Riska Auzia
NIM : 30183679
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Perhatian Orangtua dalam Membelajarkan Membaca Al-Quran pada Anak di Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH KECAMATAN KUTARAJA GAMPONG LAMPASEH KOTA

Jl. Rama Setia Lr. Kantor Lurah Dusun Mina email : Lampaseh_Kota@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470 / 660 / 2021

KEUCHIK LAMPASEH KOTA Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RIZKA AUZIA
Nim : 30183679
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Adalah benar Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah melakukan Penelitian Tesis yang berjudul *“Perhatian Orang Tua dalam Membelajarkan Membaca Al-Quran pada Anak di Kota Banda Aceh “* Penelitian ini telah dilakukan selama 2 hari di Gampong Lampaseh Kota.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya .

Banda Aceh, 01 Oktober 2021
/ Keuchik Gampong Lampaseh Kota


H. MASRI GADE



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN LUENG BATA
GAMPONG LAMSEUPEUNG

Alamat : Jln. H. Keuchik Leumiek No. 08 Telp. (0651) 21991 – Banda Aceh

Nomor : 050/ 427 /Lsp/2021
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Banda Aceh, 30 Juli 2021

Kepada Yth,
Direktur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Banda Aceh

di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh No.2610/Un.08/Ps.1/2021 tanggal 05 Juli 2021 perihal Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh atas nama **RISKA AUZIA** telah melakukan kegiatan Penelitian di Gampong Lamseupeung;
2. Demikian harapan kami atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



OBSERVASI

Hari/tanggal :
 Narasumber :
 Alamat :

No.	Butir Observasi	Ada	Tidak	KET
1.	Memberikan Bimbingan : Mendampingi anak ketika belajar al-Qur'an			
2.	Membimbing anak ketika ada kesulitan dalam belajar al-Qur'an			
3.	Memberi Nasihat : Menasehati untuk selalu belajar secara sungguh-sungguh			
4.	Penghargaan dan Hukuman : Memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat dalam belajar al-Qur'an			
5.	Memberikan penghargaan untuk memotivasi anak dalam belajar al-Qur'an			
6.	Memberikan hukuman kepada anak yang tidak patuh			
7.	Memenuhi Kebutuhan Anak : Menyediakan peralatan tulis dan perlengkapan lainnya			
8.	Menyediakan ruangan khusus untuk belajar al-Qur'an			
9.	Menyediakan fasilitas pendukung kegiatan belajar al-Qur'an			
10.	Pengawasan Terhadap Anak : Mengawasi anak ketika belajar al-Qur'an di rumah			
11.	Pengawasan anak dalam membagi waktu belajar al-Qur'an dengan waktu bermain			
12.	Mengawasi perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah			

INSTRUMEN WAWANCARA

Hari/tanggal :
 Narasumber :
 Alamat :

No.	Pertanyaan
1.	Memberikan Bimbingan : Apakah bapak/ibu menemani anak bapak/ibu belajar al-Qur'an pada malam hari ?
2.	Ketika anak mengalami kesulitan belajar al-Qur'an apakah bapak/ibu lakukan ?
3.	Bagaimanakan bapak/ibu menghadapi anak yang mempunyai masalah dalam membaca al-Qur'an/ nilai al-Qur'an yang rendah ?
4.	Memberi Nasihat : Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi kepada anak untuk terus giat belajar al-Qur'an ?
5.	Penghargaan dan Hukuman : Apabila anak bapak/ibu mendapat prestasi di sekolah apakah bapak/ibu memberikan reward/penghargaan misalnya pujian atau hadiah ?
6.	Apakah bapak/ibu menegur anak bapak/ibu ketika mendapat nilai al-Qur'an yang rendah ?
7.	Apabila anak bapak/ibu tidak patuh atau melenceng apakah bapak/ibu memberikan hukuman kepada anak ?
8.	Memenuhi Kebutuhan Anak : Apakah bapak/ibu menyediakan seluruh fasilitas belajar untuk anak ?
9.	Pengawasan Terhadap Anak : Apakah bapak/ibu mengecek nilai-nilai al-Qur'an anak di sekolah atau di TPA ?
10.	Apakah bapak/ibu mengatur waktu belajar al-Qur'andan waktu bermain anak ?
11.	Bagaimana suasana belajar al-Qur'an anak ketika di rumah ?
12.	Apakah ada hambatan bapak/ibu sebagai orang tua dalam memberikan perhatian dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak ?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar: 1
Wawancara dengan Responden 1
Sebagai Orang Tua yang Berdomisili di Gampong Lampaseh
Kota



Gambar: 2
Wawancara dengan Responden 2
Sebagai Orang Tua yang Berdomisili di Gampong
Lamseupeung



Gambar: 3
Wawancara dengan Responden 3
Sebagai Orang Tua yang Berdomisili di Gampong
Lamseupeung



Gambar: 4
Wawancara dengan Responden 4
Sebagai Orang Tua yang Berdomisil di Gampong Lampaseh
Kota



Gambar: 5
Wawancara dengan Responden 5
Sebagai Orang Tua yang Berdomisili di Gampong Lampaseh
Kota



Gambar: 6
Wawancara dengan Responden 6
Sebagai Orang Tua yang Berdomisili di Gampong Lampaseh
Kota